

**NILAI MARXISME DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

Novalin Donna Ekawati Rumbiak

061224016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

**NILAI MARXISME DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

**Novalin Donna Ekawati Rumbiak
061224016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**NILAI MARXISME DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

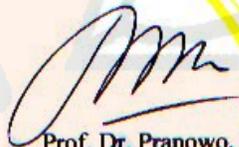
Oleh:

Novalin Donna Ekawati Rumbiak

NIM: 061224016

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

Tanggal 29 Oktober 2010

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 29 Oktober 2010

SKRIPSI

**NILAI MARXISME DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Novalin Donna Ekawati Rumbiak
NIM: 061224016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 November 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap
Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.
Anggota : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 29 November 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PERSEMBAHAN

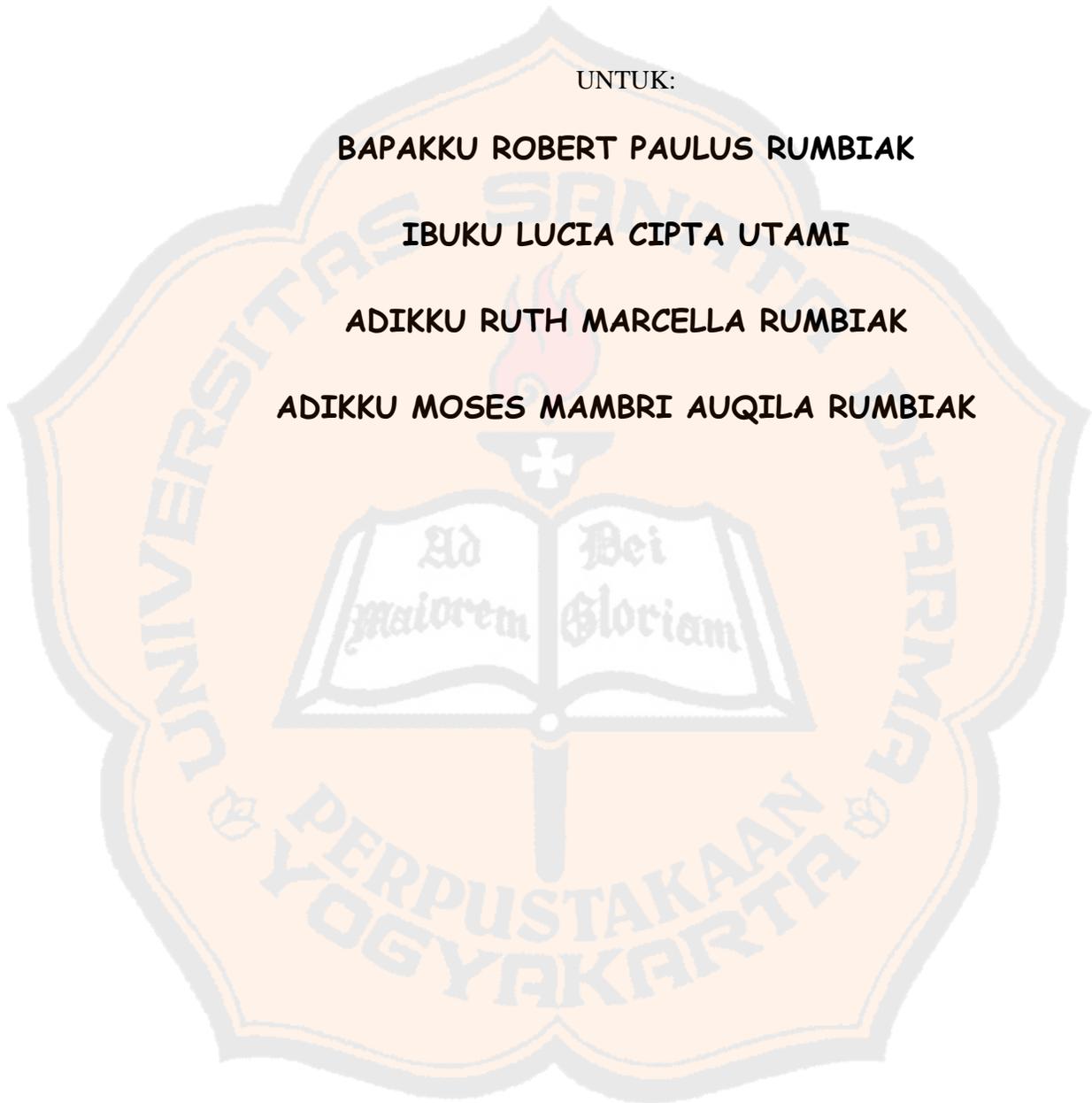
UNTUK:

BAPAKKU ROBERT PAULUS RUMBIAK

IBUKU LUCIA CIPTA UTAMI

ADIKKU RUTH MARCELLA RUMBIAK

ADIKKU MOSES MAMBRI AUQILA RUMBIAK



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

"Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa!" (Roma 12: 12)

Tuhan takkan terlambat!

Juga takkan lebih cepat!

Ajarlah kami setia selalu menanti waktuMu Tuhan. (Pengkotbah 3)

**"Masa depan tergantung pada apa yang kita lakukan sekarang."
(Mahatma Gandhi)**

"Setiap orang bisa sehebat apapun yang ia inginkan, jika percaya pada diri sendiri dan punya keberanian, determinasi, dan dedikasi, siap bersaing, dan rela berkorban serta mau membayar harganya (kerja keras)." Semua bisa dicapai" (Vice Lombardi)

"Semakin kita bertanggung jawab atas perbuatan kita, semakin besar kredibilitas yang kita miliki." (Brian Koslow)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 November 2010

Yang menyatakan,



Novalin Donna Ekawati Rumbiak

NIM: 061224016

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Novalin Donna Ekawati Rumbiak

Nomor Induk Mahasiswa : 061224016

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

**NILAI MARXISME DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 29 November 2010

Yang menyatakan,



Novalin Donna Ekawati Rumbiak
NIM: 061224016

ABSTRAK

Rumbiak, Novalin Donna Ekawati. 2010. *Nilai Marxisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD

Penelitian ini membahas nilai marxisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai marxisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Deskripsi nilai marxisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer diperoleh dengan merujuk pada teori: (1) Novel, (2) Marxisme, (3) Hubungan Erat Marxisme dan Komunisme Dalam Usaha Menegakkan Keadilan, dan (4) Biografi Pramoedya Ananta Toer.

Analisis data yang dilakukan dengan analisis data kepustakaan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik kepustakaan digunakan untuk menganalisis data yaitu beberapa kutipan yang ditemukan. Analisis data kepustakaan dilakukan dengan dua teknik utama yaitu teknik baca dan teknik catat. Kemudian selain kedua teknik tersebut, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis adalah buku-buku kesusastraan yang memuat uraian tentang nilai marxisme dalam karya sastra khususnya novel.

Dari penerapan teori novel, marxisme, hubungan erat marxisme dan komunisme dalam usaha menegakkan keadilan dan biografi Pramoedya Ananta Toer diperoleh deskripsi nilai marxisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Secara khusus, deskripsi nilai marxisme dalam novel *Bumi Manusia* itu diperoleh dengan merujuk pada teori marxisme dari beberapa pakar marxisme di dunia. Marxisme mengandung nilai perjuangan keadilan, nilai penghapusan strata sosial, nilai rasa senasib-sepenanggungan, nilai multikulturalisme dan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai marxisme dalam novel *Bumi Manusia* juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pengarang sendiri yaitu Pramoedya Ananta Toer. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti juga mencari hubungan antara nilai marxisme novel *Bumi Manusia* dengan latar belakang kehidupan Pramoedya Ananta Toer. Nilai marxisme dalam novel *Bumi Manusia* merupakan cerminan kehidupan Pramoedya Ananta Toer yang penuh dengan perjuangan guna menegakkan keadilan.

Berdasarkan perspektif itu diperoleh deskripsi bahwa penindasan tidak berkeadilan dan tidak berprikemanusiaan yang dialami Minke, Nyai Ontosoroh, Annelies menimbulkan akibat yaitu munculnya marxisme. Selanjutnya, diperoleh deskripsi bahwa perjuangan nilai marxisme ini dilakukan oleh Minke, Nyai Ontosoroh, Annelies, Darsam dan seluruh sahabat yang mendukung Minke beserta keluarga. Marxisme begitu tampak nyata dan melekat dalam diri Minke, Nyai Ontosoroh, Annelies, Darsam dan seluruh sahabat yang mendukung Minke beserta keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung nilai marxisme. Marxisme merupakan pemberontakan untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran dan kemanusiaan yang merata bagi seluruh umat manusia. Marxisme mengandung nilai perjuangan keadilan, nilai penghapusan strata sosial, nilai rasa senasib-sepenanggungan, nilai multikulturalisme dan nilai anti-kapitalisme atau persamaan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*.

ABSTRACT

Rumbiak, Novalin Donna Ekawati. 2010. *Marxism Value in Pramoedya Ananta Toer's Bumi Manusia*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Indonesian, Local Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University

This research discussed about Marxism value in Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia*. The purpose of this research is describing Marxism value in Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia*. Description Marxism value in Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia* is obtained from: (1) Novel, (2) Marxism, (3) Relationship between Marxism and Communism in order to Build Justice, and (4) Pramoedya Ananta Toer's biography.

Data analysis is derived from library research using literature sociology approach. Library research is used to analyze data, some quotations are found here. Library research is done by two principal techniques; there are reading technique and recording technique. Beside those two techniques, the researcher also used other written sources. The written sources are some literature books which is containing Marxism value in literature work especially novel.

The application of novel, Marxism, Relationship between Marxism and Communism in order to Build Justice, and Pramoedya Ananta Toer's biography theories, the researcher got description of Marxism value from Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia*. Especially, description about Marxism value Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia* is derived from some Marxism prominent figures in the world. Marxism contains struggle of justice value, Erasing of social level, solidarity value, multiculturalism value, and anti-capitalism value or equality. Marxism value in *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer is influenced by life background of writer itself, Pramoedya Ananta Toer. Therefore, the researcher find the relation between Marxism values *Bumi Manusia* with Pramoedya Ananta Toer's life background. Marxism value in *Bumi Manusia* is reflection of Pramoedya Ananta Toer's life with full of struggle to build the justice.

Based on the perspective, can find the description about inhumanity and injustice oppression that happened with Minke, Nyai Ontosoroh, Annelies, caused Marxism. In the next step, another description in found Marxism value struggling which is done by Minke, Nyai Ontosoroh, Amalies, Darsam, and all friends who support Minke and family. Marxism looked really real and adheres on Minke's, Nyai Ontosoroh's, Amalies's, Darsam's, and all friends' who support Minke and family.

This research showed that *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer contains the value of Marxism. Marxism is the rebellion in the fighting for justice, truth, and humanity for mankind. Marxism contains struggle of justice value, Erasing of social level, solidarity value, multiculturalism value, and anti-capitalism value or equality, which can be found in the *Bumi Manusia*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan karena telah memberikan berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kuasaNya, saya tidak mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi dengan judul "Nilai Marxisme Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer" ini diajukan kepada Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana.

Berkat bantuan, dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang hadir sebagai seorang bapak yang mendengarkan keluhan anaknya. Dengan teliti dan tulus beliau membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
2. Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing 2 yang telah dengan sabar dan tulus membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Beliau selalu mengingatkan dan menyapa hati penulis agar sabar dan tekun.
3. Drs. T. Sarkim. M.Ed. Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan banyak kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi PBSID yang selalu memberikan motivasi dan bantuan yang penulis rasakan sangat besar. Beliau hadir sebagai sahabat yang selalu menyapa dan membesarkan hati.
5. Semua dosen PBSID yang telah banyak membantu mengantarkan penulis dalam menempuh pendidikan di program studi PBSID.
6. Fx. Sudadik yang telah banyak membantu penulis meskipun tugasnya begitu banyak tetapi tetap memberikan pelayanan yang tulus dan sabar.
7. Bapak Robert Paulus Rumbiak dan Ibu Lucia Cipta Utami yang dengan tulus dan ikhlas memberikan semua kasih, doa, perhatian, kesabaran, kesetiaan dan semua yang dimiliki sebagai bapak dan ibu yang sejati. Dari beliau berdua penulis banyak belajar tentang hidup.
8. Ruth marcella Rumbiak dan Moses mambri Auqila Rumbiak yang selalu mendukung, mendoakan serta senantiasa hadir sebagai adik yang baik.
9. Bude Sri Rahayu , sebagai seorang Ibu yang selalu mengajarkan kerja keras dan disiplin dalam hidup ini. Beliau juga selalu membantu dan memotivasi saya sampai saat ini.
10. Seluruh keluarga besar Rumbiak dan Dinomo yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat.
11. Papuli Ning Dyah dan keluarga yang selalu memberikan cinta, kasih, perhatian, pertolongan dan kepedulian kepada saya. Mereka selalu menganggap saya sebagai bagian dari keluarga mereka sehingga selalu membawa kerinduan di hati.
12. Para Sahabatku, EWER2 IN THE GANK (Magda, Frans, Poe, Fredy), Jerry Andrew, Fransiska Galuh, GIRANG GENJRENG FAMILY (Kanti, Oda,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rindang, Cia, Erni, Riris, Nungki, Meme, Sita), TUNGGORONO BERSATU (Ratna, M' Nduk, M' Ikke, M' Ruroh, M' Sophie, M' Rini, M' Vijay, M' Lia, M' Leni, Suster Mena, Ci' Swanny, Ci' Hesty, Yeyen, Sweet, Yuli, Judith, Lia, Nana, M' Dewi, M' Septi, M' Tika) Marieta Sri dan semua orang yang selalu menghiasi hari-hariku dengan kekuatan kasih yang tulus.

13. Seluruh teman seperjuangan PBSID' 06 yang selalu hadir sebagai sahabat yang memberikan kekuatan.

14. Kepada Semua pihak yang telah ikut membantu dan tidak disebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Sebagai penutup, penulis mengakui dengan rendah hati bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berkaitan dengan nama-nama yang penulis sebutkan diatas. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 29 November 2010

Penulis



Novalin Donna Ekawati Rumbiak

NIM: 061224016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Penyajian.....	6
Bab II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Penelitian Relevan.....	7
2.2 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2.1 Novel.....	10
2.2.2 Marxisme.....	12
2.2.3 Biografi Pramoedya Ananta Toer.....	22
2.3 Kerangka Berfikir.....	27
Bab III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Instrumen Penelitian.....	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	30

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Deskripsi Data.....	32
4.2 Nilai Marxisme dalam Novel <i>Bumi Manusia</i>	32
4.2.1 Nilai Marxisme (Perjuangan Keadilan).....	35
4.2.2 Nilai Marxisme (Penghapusan Strata Sosial).....	45
4.2.3 Nilai Marxisme (Rasa Senasib-sepenanggungan).....	47
4.2.4 Nilai Marxisme (Multikulturalisme).....	56
4.2.5 Nilai Marxisme (Anti-kapitalisme/ Persamaan).....	62
4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data Penelitian.....	67
Bab V PENUTUP.....	74
3.1 Kesimpulan.....	74
3.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	80

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses perkembangannya, mereka yang menekuni dan mengikuti ide-ide Marx yang kita kenal dengan sebutan Marxisme, memberikan penafsiran berbeda-beda terhadap gagasannya. Perbedaan penafsiran itu tidak sebatas perdebatan biasa, tetapi ada juga yang menimbulkan pertikaian, benturan sengit, fitnah, bahkan pengejaran dan pembunuhan. Partai Politik, strategi gerakan revolusi, orientasi parlementer, penindasan perempuan, imperealisme, kebangsaan, negara hanyalah sekelumit masalah yang diperselisihkan dalam Marxisme.

Marxisme dengan tegas membantah adanya satu susunan yang bersifat tinggi-rendah untuk manusia dan masyarakat menurut suatu cara yang tetap, kekal dan abadi. Marxisme juga telah menunjukkan kepada adanya pertentangan-pertentangan dalam kenyataan yang sebenarnya. Marxisme menegaskan adanya pertentangan-pertentangan dalam manusia dan masyarakatnya. Artinya kepentingan manusia mungkin dan kerap kali memang bertentangan dengan kepentingan umum (nafsu-nafsu golongan atau kaum tertentu untuk kepentingannya sendiri). Dikatakan juga bahwa setiap manusia hidup berjuang melawan alam, ia tak boleh tinggal diam pada tempatnya dengan menonton atau menyemplungkan diri kedalamnya secara romantis sebaliknya harus menaklukkannya dan menguasainya berdasarkan ilmu pengetahuan dengan demikian ia dapat bertahan.

Selama ini masyarakat kita memandang Marxisme sebagai ajaran yang amat jahat dan negatif. Kebanyakan dari mereka yang menafsirkan Marxisme sebagai sesuatu yang negatif mungkin karena pemahaman yang kurang mengenai Marxisme sendiri. Kesalahan penafsiran inilah yang menyebabkan berbagai macam pelarangan dan penghindaran diri dari Marxisme

Kenyatannya di Indonesia sejak Orde Baru, kita jarang mendengar kata Marxisme. Dengan demikian juga jarang orang mengenal makna kata itu. Marxisme atau Marhaenisme dan Bung Karno merupakan dua hal yang satu sama lain tak dapat dipisahkan, karena Marxisme, sebagai rumusan, untuk kali pertama. Dengan surutnya kekuasaan Soekarno dari pentas politik Indonesia, maka lambat laun pula, kata Marxisme atau Marhaenisme jarang muncul dalam peraturan masyarakat (Saksono, 2007: 24).

Ketimpangan juga merambah ke dunia sastra Indonesia, setelah muncul pemerintahan Orde Baru, tidak membuat para seniman menjadi lebih baik. Pembredelan karya juga pencekalan pengarang merupakan hal biasa (Saraswati, 2003: 132).

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di awal abad ke 20 nilai Marxisme sudah begitu dekat ke dunia kesusateraan Indonesia. Banyak pengarang-pengarang berbakat yang telah menelurkan karya-karya sastranya yang bernilai Marxisme dalam berbagai bentuk karya sastra. Salah satu pengarang yang sangat semangat menyuarakan Marxisme yaitu Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya Ananta Toer banyak menghasilkan karya-karya sangat baik dan layak dibaca. Karya Pramoedya Ananta Toer yang akan diteliti adalah novel *Bumi Manusia*.

Adapun beberapa alasan pemilihan *Bumi Manusia* ini sebagai subjek analisis karena *Bumi Manusia* dihasilkan oleh pengarang yang produktif dalam menghasilkan karya sastra. Buktinya beberapa karyanya dihasilkan ketika Pramodya Ananta Toer masih menjalani hukuman di penjara. Pramoedya begitu bebas dan mahir menyusun kata-kata yang tegas, lugas dan terkesan penuh semangat keberanian. Selain itu, Pramoedya Ananta Toer mempunyai keunikan dan ciri khas yang tidak dimiliki oleh pengarang lain. Saat membaca karya Pramoedya Ananta Toer, pembaca akan merasakan begitu hidupnya para tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan yang selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kemanusiaan dalam berkarya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih nilai Marxisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*. Dengan menggunakan teori Marxisme diharapkan dapat mengkaji secara mendalam dan mengungkapkan nilai Marxisme secara keseluruhan melalui kalimat-kalimat dalam novel *Bumi Manusia*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu nilai-nilai Marxisme seperti apakah yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai Marxisme

seperti apakah yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti di bawah ini:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai nilai Marxisme.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa PBSID mengenai nilai Marxisme.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi peneliti selanjutnya.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai sejarah, perkembangan, tujuan, dampak, penerapan, pengaruh dan manfaat nilai Marxisme dalam kehidupan dewasa ini.

1.5 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan istilah atau konsep untuk menghindari kesalahpahaman, yaitu (1) Novel, (2) Nilai, (3) Marxisme, (4) Biografi Pramoedya Ananta Toer.

1. Novel dari istilah bahasa Inggris novel dan Prancis Roman. Prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah. Dari

berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2007: 546).

2. Menurut KBBI (2008:963) a. nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan, b. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.
3. Menurut Townshend (2003: 78), Marxisme adalah analisis historis bukan analisis terhadap teks, melainkan analisis terhadap hubungan-hubungan sosial.
4. Biografi Pramoedya Ananta Toer menceritakan kisah hidup Pramoedya selama menjadi aktivis, dipenjara di Pulau Buru dan sampai ajal menjemputnya.

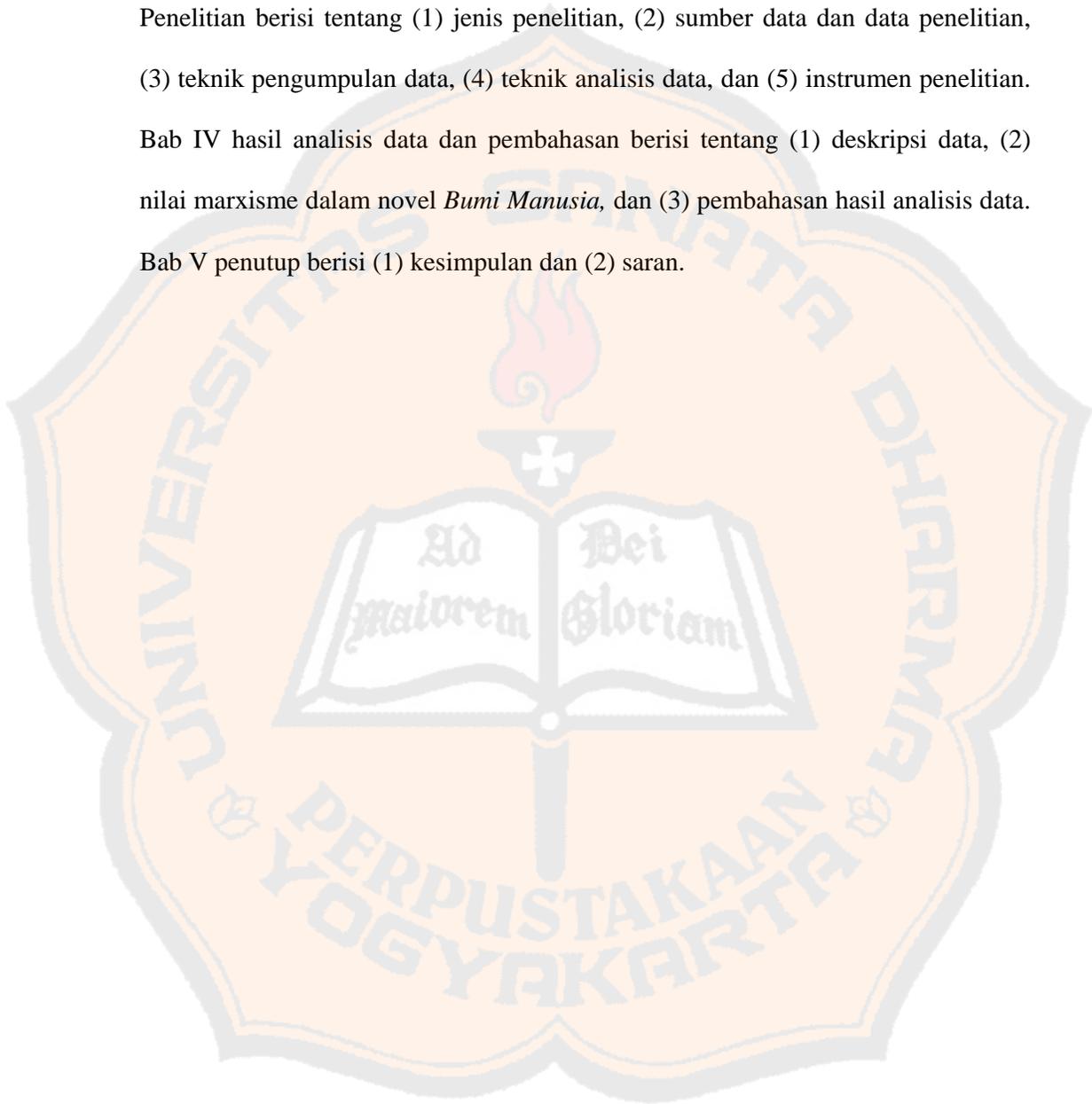
1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah nilai Marxisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Fokus penelitian ini, yaitu mendeskripsikan nilai Marxisme seperti apakah yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disusun menjadi tiga bab, yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V. Bab I Pendahuluan berisi tentang (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah

(6) ruang lingkup penelitian, (7) sistematika penyajian. Bab II Landasan Teori berisi tentang (1) penelitian relevan dan (2) tinjauan pustaka. Bab III Metodologi Penelitian berisi tentang (1) jenis penelitian, (2) sumber data dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) instrumen penelitian. Bab IV hasil analisis data dan pembahasan berisi tentang (1) deskripsi data, (2) nilai marxisme dalam novel *Bumi Manusia*, dan (3) pembahasan hasil analisis data. Bab V penutup berisi (1) kesimpulan dan (2) saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Ada dua penelitian yang relevan, yakni penelitian Ngarto Februana (1994), dan penelitian Pranindita Kusumawangi (2009). Untuk lebih jelas, di bawah ini diuraikan penelitian relevan tersebut.

Penelitian Ngarto Februana (1994) dalam rangka menyusun skripsi berjudul *Konflik Sosial dan Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya*. Subjek dalam penelitian ini adalah novel Nyali karya Putu Wijaya.

Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, dalam novel Nyali karya Putu Wijaya, konflik yang dominan adalah konflik politik. Namun demikian konflik sosial dalam novel tersebut juga dianalisis karena konflik politik dan konflik sosial dalam novel Nyali saling berkaitan. Konflik sosial merupakan akibat dari terjadinya konflik politik dan mempunyai pengaruh terhadap situasi politik. Konflik yang murni beraspek politik misalnya konflik di antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain dalam usaha mendapatkan dan atau mempertahankan sumber-sumber yang dikuasai pemerintah. Demikian juga dengan ketidakpuasan sekelompok masyarakat terhadap pemerintah yang berkembang menjadi gerakan separatis atau pemberontakan. Dalam novel ini terdapat konflik yang bisa dikategorikan sebagai konflik sosial, yakni konflik dalam rangka memperebutkan jabatan. Konflik ini tidak murni beraspek sosial akan tetapi mempunyai tendensi politik. Akan tetapi, jenis konflik ini bisa ditinjau dari

aspek sosial. Konflik semacam ini seringkali terjadi dalam sebuah organisasi dan biasanya disertai dengan persaingan. Dalam persaingan biasanya disertai dengan pertikaian tidak langsung. Konflik politik dalam novel Nyali merupakan konflik yang dominan. Konflik tersebut meliputi hampir keseluruhan cerita. Konflik tercermin dalam tema, alur, penokohan dan latar. Analisis sosiologis terhadap novel Nyali dengan mengambil konflik politik meliputi penyebab terjadinya konflik, tipe konflik, struktur konflik, tujuan konflik, intensitas konflik, pengaturan konflik, serta konflik dan perubahan politik. Novel Nyali mengisahkan pergolakan politik yang terjadi di sebuah negara. Negara ini senantiasa mengalami konflik yang tajam, pemberontakan dan kekerasan serta fragmentasi dalam tubuh militer. Hal ini disebutkan secara eksplisit oleh pengarangnya.

Kedua, korelasi antara novel Nyali dengan kenyataan dalam sejarah masyarakat Indonesia. Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Konflik bisa terjadi dalam hubungan proses produksi yang termanifestasikan dalam pemogokan buruh yang memiliki tuntutan ekonomis berupa kenaikan upah dan perbaikan kondisi kerja. Pertikaian antar kelompok etnis berbeda dalam memperebutkan sumber yang sama juga tidak jarang terjadi dalam masyarakat yang mejemuk. Demikian juga konflik yang memiliki motif keagamaan. Pertentangan antara kelompok keagamaan yang satu dengan kelompok keagamaan yang lain sering kali terjadi, karena masing-masing berusaha mempertahankan kemurnian ajaran yang diyakininya. Sedangkan dalam kehidupan politik masyarakat sering dihadapkan pada konflik dalam rangka mendapatkan dan memperjuangkan sumber daya langka yang tidak jarang dengan kekerasan.

Penelitian Pranindita Kusumawangi (2009) dalam rangka menyusun skripsi berjudul *Pengaruh Marxisme dalam Pemikiran Marhaenisme Soekarno*. Subjek dalam penelitian ini adalah *Pengaruh Marxisme*.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: Marhaenisme tidak lain merupakan ekspresi diri dari Soekarno dalam menanggapi situasi dan kondisi tanah airnya yang pada waktu itu sedang dalam penindasan kekuatan asing. Marhaenisme adalah pemikiran yang menginginkan suatu sistem pemerintahan dan sistem perekonomian yang menjamin kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat, sehingga tidak ada lagi penindasan dan pengeksploitasian terhadap rakyat miskin. Melalui ucapannya yang mengatakan bahwa Marhaenisme adalah Marxisme yang diterapkan sesuai dengan kondisi Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memformulasikan pemikiran Marhaenisme-nya, Soekarno telah dipengaruhi oleh Karl Marx, beserta ideologinya yaitu Marxisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa jauh Marxisme mempengaruhi Soekarno dalam merumuskan pemikirannya yang kita kenal dengan nama Marhaenisme. Adapun kegunaan dari penelitian ini, secara teoritik mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengkajian mengenai sosok Soekarno sendiri sebagai seorang Marxis dan kiprahnya dalam politik Indonesia pada umumnya, dan menganalisis relasi antara Marhaenisme dan Marxisme pada khususnya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan koreksi, referensi dan evaluasi untuk para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dalam topik yang sejenis baik mengenai Soekarno ataupun mengenai Marxisme dan Marhaenisme.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan filsafat politik. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yang berarti memilahkan data berdasarkan kategori dan unit analisisnya, penyajian data berdasarkan hasil analisis dan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta yang telah didapat dari hasil analisis. Kemudian teknik pengumpulan data adalah Penelusuran Kepustakaan dan *online*.

Hasil penelitian ini adalah, pemikiran Marhaenisme memang dipengaruhi oleh Marxisme, dengan kata lain Marxisme atau Karl Marx sebagai tokohnya telah menjadi inspirasi bagi Soekarno untuk merumuskan Marhaenisme. Pengaruh Marxisme dalam Marhaenisme terletak pada ide dasar lahirnya konsep Marhaen, filsafat analisisnya, cara perjuangannya yaitu dengan jalan revolusi dan tujuannya yaitu sistem sosialisme yang dalam pemikiran Soekarno menjadi sosialisme kerakyatan yang menurutnya sesuai dengan kondisi Indonesia, dengan mengadaptasi dan menambahkan berbagai macam pemikiran yang melengkapi dan membentuk Marhaenisme.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Novel

Novel merupakan karya sastra yang dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Dalam sebuah novel, kita tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi lewat peristiwa-peristiwa itu kita juga memperoleh pengertian

mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya, misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat, praktek-praktek korup, cinta kasih dan pengorbanan seorang ibu, dan seterusnya (Luxemburg, dkk., 1989: 11).

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang didalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta mempunyai ruang gerak dan cerita yang luas (Hendy, 1989: 58-59).

Novel seperti halnya bentuk prosa cerita lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yaitu: latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa dan tema (Rahmanto, 1988: 70).

Pada kenyataannya roman dan novel sama saja. Istilah roman kita pakai sejak masuknya pengaruh sastra Belanda dan Prancis ke dalam sastra Indonesia sebelum Perang Dunia II. Sedangkan istilah novel kita terima sesudah Perang Dunia II, pengaruh dari sastra Inggris dan Amerika, setelah banyak pemuda kita belajar ke sana (Hendy, 1988: 20-21).

Novel bersifat realistik. Kritikus yang menganalisis novel umumnya membedakan tiga unsur yang membentuk novel, yaitu tokoh, alur, dan latar (Wellek dan Warren, 1989: 289).

Novel dari istilah bahasa Inggris novel dan Prancis Roman. Prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu

pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2007: 546).

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2000: 9), dalam bahasa Jerman istilah novel berasal dari kata novella. Secara harafiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa

Novel historis, bahkan dalam bentuk tradisional juga mencakup pelintasan batas. Hal ini paling terlihat jelas apabila tokoh historis digambarkan, misalnya Lenin, yang pikirannya diungkapkan, padahal tak mungkin ada orang yang mengetahuinya. Dalam roman sejarah yang lazim pengarang berusaha sekuat tenaga untuk menyamakan pelintasan semacam itu (Luxemburg, dkk., 1989: 197-198).

Novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki nilai dan terdiri atas unsur-unsur, apapun yang dimaksudkan dengan unsur tersebut, maka nilai-nilai pun minimal sejumlah benda-benda yang diberikan nilai. Nilai estetika yang terkandung dalam tokoh dan penokohan, demikian juga dalam tema, alur, latar, gaya bahasa dan seterusnya (Ratna, 2007: 203).

2.2.2 Marxisme

Karl Marx (1818-1883), filsuf Jerman, dan Friedrich Engels (1820-1895), sosiolog Jerman (sebagaimana sekarang ia sering dikategorikan) adalah pasangan yang mengawali aliran pemikiran ini. Marx adalah anak seorang pengacara tetapi menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam

kemiskinan, sebagai eksil politik Jerman yang tinggal di Inggris (dia dibuang setelah 'tahun revolusi' 1848). Engels sudah terlebih dahulu meninggalkan Jerman, tahun 1842, untuk bekerja di Manchester di perusahaan tekstil milik ayahnya. Mereka bertemu setelah Marx membaca artikel Engels di jurnal tempat mereka berdua menjadi kontributor. Mereka sendiri menyebut teori mereka "Komunisme" (ketimbang Marxisme), dan mempromosikan gagasan bahwa industri, transport, dan lain-lain seharusnya merupakan kepemilikan negara, ketimbang kepemilikan privat. Marx dan Engels mengumumkan hadirnya Komunisme dalam sebuah tulisan yang mereka buat bersama, *Communist Manifesto*, pada tahun 1848.

Tujuan dari Marxisme adalah menciptakan masyarakat tanpa kelas, yang berlandaskan pada kepemilikan umum terhadap alat produksi, distribusi dan pertukaran. Marxisme adalah filsafat materialis: yaitu mencoba menjelaskan segala sesuatu tanpa mengakui keberadaan dunia maupun kekuatan yang melampaui dunia natural sekitar kita, dan masyarakat yang kita tinggali. Ia mencari penjelasan yang nyata, kongkret, dan ilmiah mengenai dunia fakta yang dapat teramati. (Lawanya adalah filsafat *idealis*, yang mempercayai keberadaan 'dunia antah berantah' spiritual, dan menawarkan misalnya saja, penjelasan religius mengenai kehidupan dan tingkah laku). Namun, ketika filsafat lain hanya berusaha memahami dunia, Marxisme (seperti yang secara terkenal dikatakan Marx) berusaha untuk mengubahnya. Marxisme melihat kemajuan datang melalui perjuangan kekuasaan antara kelas-kelas sosial yang berbeda. Pandangan

terhadap sejarah sebagai perjuangan kelas ini (ketimbang, misalnya, sebagai naik turunnya dinasti-dinasti, atau sebagai kemajuan perlahan menuju pencapaian identitas nasional dan tampuk kekuasaan) melihat sejarah sebagai kekuatan yang 'dimotori' oleh persaingan ekonomi, keuntungan sosial, dan politik. Eksploitasi kelas sosial yang satu oleh yang lain terutama dipandang dalam kapitalisme industri modern, dan khususnya dalam bentuk abad ke-19nya yang tak terbatas. Hasil dari eksploitasi ini adalah *alienasi*, yaitu kondisi yang terjadi ketika pekerja 'dihilangkan kemampuannya (*deskilled*)' dan dipaksa melaksanakan tugas yang terfragmen dan berulang dalam sebuah pengaturan yang sifat dasar tujuannya tidak dapat mereka capai (Barry, 2010: 183-184).

Marx sedang menuntut bahwa apa yang kita sebut kebudayaan bukanlah suatu kenyataan bebas tetapi tidak terpisahkan dari kondisi-kondisi kesejarahan yang dalamnya manusia menciptakan hidup kebedaannya; hubungan antara penguasaan penindasan (eksploitasi) yang menguasai tata sosial dan ekonomi dari suatu fase sejarah manusia akan ikut "menentukan" (bukan menyebabkan) seluruh kehidupan kebudayaan masyarakatnya (Selden, 1991: 22).

Bentuk ini terdapat dalam sejarah, yang dilihat oleh Marxis sebagai perangkaian perjuangan antara kelas sosial yang bersifat antagonis dengan jenis pengeluaran ekonomi yang diusahakan oleh mereka. Bentuk itu juga dapat ditemui dalam mana-mana detik masyarakat yang tertentu, karena perhubungan kelas yang tertentu dan institusi politik, budaya dan sosial

yang tertentu adalah berkait dengan sistem pengeluaran ekonomi secara tertentu. Kesemua hal ini mempunyai pengertian besar dalam teori kesusasteraan Marxis karena kesusasteraan merupakan salah satu benda yang ditempatkan oleh Marx dalam struktur agung masyarakat (Jefferson dan Robey, 1988: 200-201).

Bagi seorang Marxis, seni harus mencerminkan kenyataan, dalam arti bahwa kenyataan lahir lebih dahulu daripada seni (Soekito, 1984: 13).

Menurut Lifebvre (1956: 10), Marxisme ditafsirkan sebagai suatu faham yang menyangkal adanya tingkat kederaajaan luar daripada manusia tetapi sebaliknya Marxisme tidak mengujikan dirinya seperti dikehendaki oleh faham individualisme dalam kesadaran manusia dan dalam pemeriksaan tentang kesadaran yang diasingkan itu. Ia menginsafkan dirinya akan kenyataan-kenyataan yang timbul dari pemeriksaan tentang kesadaran manusia.

Menurut Townshend (2003: 78), Marxisme adalah analisis historis bukan analisis terhadap teks, melainkan analisis terhadap hubungan-hubungan sosial.

Pokok pikiran yang terkandung dalam dokumen Marx itu adalah sejarah sosial manusia sejarah perjuangan kelas. Marx dan Eagles membicarakan sastra dalam hubungannya dengan faktor-faktor ekonomis dan peranan penting yang dimainkan oleh kelas sosial (Suroso, dkk., 2009: 39).

Model Marxisme yang paling sederhana melihat masyarakat terdiri

atas struktur-basis (*basestructure*) (alat produksi, distribusi, dan pertukaran yang bersifat material) dan struktur-supra (*suprstructure*), yaitu dunia 'kultural' gagasan, seni, agama, hukum dan lain-lain. Pandangan Marxisme yang paling penting adalah bahwa struktur-supra tidaklah 'polos' melainkan 'ditentukan' (atau dibentuk) oleh sifat-dasar landasan ekonomi. Faham mengenai budaya ini, yang dikenal dengan *determinasi ekonomi*, merupakan bagian sentral pemikiran tradisi Marxis.

Sesungguhnya, walaupun Marx dan Engels tidak menawarkan teori sastra yang komprehensif, pandangan mereka tampak kalem dan tidak dogmatis: seni yang baik selalu memiliki kebebasan atas situasi ekonomi yang berlaku, bahkan ketika fakta-fakta ekonomi ini merupakan "penentu utamanya" (Barry, 2010: 185).

Doktrin utama kritik Marxis – bahwa sifat dasar sastra dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik tempat ia diproduksi – dapat dengan segera diterima sebagai benar adanya (Barry, 2010: 195).

Keseluruhan ajaran Marx-Engels meliputi filsafah, ekonomi, sejarah, dan pula memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengorganisir dan menggerakkan rakyat yang lapar, terhina dan tertindas, serta pula petunjuk-petunjuk mengenai aksi-aksi politik.

Didalam "*Thesis of Feuerbach*" yang ditulis Marx dalam tahun 1845, diumumkan baru dalam tahun 1888 oleh Engels, Marx menegaskan bahwa antara filsafat dan penghidupan sosial harus ada kesatuan, dengan

menegaskan stellingnya yang terkenal yaitu para ahli filsafat hanya menjelaskan keadaan dunia dengan berbagai-bagai cara; tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengubahnya (Abdulgani, 1965: 15-16).

Dalam teori ekonominya Marx terutama menerangkan, bagaimana pertentangan antara kelas borjuis dan proletar yang jaya melaksanakan masyarakat tanpa kelas. Perubahan dalam bangunan bawah mengakibatkan perubahan dalam bangunan atas. Bagi Marx, sastra sama dengan gejala-gejala kebudayaan lainnya mencerminkan hubungan ekonomi, sebuah karya sastra hanya dapat dimengerti kalau itu dikaitkan dengan hubungan-hubungan tersebut (Saraswati, 2003: 38).

Tetapi mereka tetap setia pada titik pangkal kritik sastra Marxis, yakni sastra mencerminkan kenyataan dalam masyarakat dan merupakan sarana untuk memahaminya (Saraswati, 2003: 43).

Menurut Marx konflik antara kelas atas dan kelas kelas bawah niscaya mesti memuncak dalam sebuah revolusi yang menjungkirbalikkan seluruh tatanan lama dan meletakkan dasar tatanan baru yang akan berkembang menurut hukum yang sama. Oleh karena itu Manifesto Komunis (1848) menyatakan bahwa "sejarah semua masyarakat sampai sekarang adalah sejarah perjuangan kelas". Menurut Marx pertentangan kelas ini mencapai puncaknya dalam sistem ekonomi kapitalis. Tekanan kompetisi memaksa para kapitalis untuk terus mempertajam eksploitasi buruh-buruh mereka. Pada saat itulah kaum buruh akan bangkit, mengambil

alih pabrik-pabrik dan dengan demikian menciptakan masyarakat tanpa kelas, oleh karena itu tanpa eksploitasi dan tanpa penindasan, masyarakat komunis (Magnis – Suseno , 1991: 63-64).

Di dekati secara kritis Marx memang dapat amat memperkaya pengertian kita tentang masyarakat. Marx membuka ilmu-ilmu sosial bagi pentingnya pendekatan struktural dan pentingnya analisa kelas. Marx memperlihatkan dengan meyakinkan bahwa kelas-kelas bawah hanya dapat membebaskan diri dari belenggu ketidakadilan apabila mereka memperjuangkannya (Magnis – Suseno , 1991: 69).

Marx dan Engels memakai prinsip dialektika, terutama dalam ruang lingkup perkembangan sosial. Mereka yakin bahwa perjuangan kelas antara kaum borjuis dan kaum proletar kan mengarah pada tumbangngnya kapitalisme, dan akan mengakibatkan perkembangan sosial (Fokkema dan Ibsch , 1998:104).

Mengenai tertariknya perhatian atas komunisme dapat disebutkan beberapa alasan. Pertama: kecurigaan yang dalam atas sistem masyarakat sekarang ini. Pengalaman-pengalaman pahit dalam waktu yang lampau membenarkan kecurigaan ini. Sistem kapitalis dalam waktu 100 tahun ini tidak berhasil mengurangi kecurigaan ini. Sistem kapitalis dalam waktu 100 tahun ini tidak berhasil menghalangi timbulnya beberapa kali krisis, dimana kaum buruh selalu menjadi korban. Krisis besar antara dua peperangan dunia dengan pengangguran yang sangat menyedihkan belum dapat

dilupakan orang. Seseorang yang sudah pernah jadi korban dari krisis ini atau mempersaksikan dari dekat kesengsaraan pengangguran yang hebat itu, dapat merasakan dan mengerti ketakutan orang akan masa krisis yang baru. Ketakutan itu tetap ada, walaupun diadakan rancangan-rancangan yang bagus dalam pidato-pidato oleh pemerintahan dari beberapa negara; sebagian besar dari kaum buruh takut, bahwa sesudah beberapa waktu lagi akan timbul krisis baru yang mungkin lebih hebat lagi daripada yang sudah-sudah. Angka-angka pengangguran yang makin membubung dalam beberapa negara memperkuat kekuatan itu.

Daya-penarik yang mempengaruhi berjuta-juta kaum pekerja oleh Marxisme, tersimpul dalam dua alasan: pertama ialah kemarahan yang berdasarkan kesusilaan terhadap perlakuan yang tidak adil atas kaum pekerja, kedua adalah cita-cita perjuangan kelas yang akan memberikan kekuasaan kepada kaum proletariat. Siapa yang belum menjumpai, bahwa di belakang materialisme dari Marx terdapat suatu hasrat untuk menghilangkan ketidak-adilan guna mencapai masyarakat yang adil, orang semacam itu belum banyak mengerti akan Marxisme. Bukanlah tidak sengaja, bahwa Fajar Pagi menjadi lagu yang sangat disukai oleh sosialis-sosialis tua. Dalam lagu itu diperdengarkan hasrat akan keadilan dan perdamaian. Propaganda komunis tidak pernah menghilangkan kesempatan untuk memperlihatkan, bahwa hanya komunismelah yang terus-menerus menjalankan perlawanan terhadap ketidak-adilan masyarakat. Suatu harian seperti De Waar Heid selalu penuh dengan protes-protes ; terhadap politik

upah dan polotik harga pemerintah, terhadap keadaan-keadaan perumahan, terhadap bantuan-bantuan dan peraturan-peraturan sosial yang belum memuaskan sebagaimana diharapkan, dan sebagainya (Hulsebos, 1955: 164-167).

Di belakang seluruh pekerjaan Marx, tersimpul perasaan yang mendalam terhadap penderitaan kaum proletar. Yang mendorongnya adalah keinginan untuk melepaskan kaum proletar itu dari penghisapan, kemelaratan dan perang. Perjuangannya adalah perjuangan untuk masyarakat, dimana pribadi manusia kembali menerima penghargaan dan kemerdekaannya, dimana manusia mendapat hidup yang layak kembali sebagai manusia.

Tetapi perjuangan ini harus mempunyai dasar yang lebih baik daripada cita-cita romantis. Marx ingin memberikan kepada perjuangan ini suatu dasar yang bersandarkan ilmu pengetahuan. Dia hendak menyampaikan kepada kaum pekerja cara bagaimana sebaiknya memandang dunia ini dan jalan untuk memperbaikinya. Dia mau memberikan kepada mereka suatu pegangan dalam berpikir serta cara untuk berjuang. Mereka harus mengerti mengapa dan bagaimana mereka harus berjuang dan apa hasil perjuangannya nanti. Marx mau menjadi pemimpin perjuangan mereka dan memang menjadi pemimpin itu.

Dengan segala pekerjaannya yang berpengetahuan itu dia mau mengabdikan kepada kaum proletar. Teorinya adalah teori untuk berbuat (Hulsebos, 1955: 19).

Pada pihak lain, Marxisme adalah suatu ajaran pembebasan, dimana diajarkan, bahwa manusia dapat menentukan perjalanan sejarah dan menghentikan segala penindasan dan segala pertentangan kelas. Inilah panggilan istimewa kepada kaum proletariat, yang akan membentuk masyarakat komunis, dimana tidak akan ada lagi penindasan dan ketidakadilan. Terutama sebagai ajaran pembebasan, sebagai kepercayaan baru, aliran Marxisme merupakan daya penarik yang kuat bagi beribu-ribu manusia (Hulsebos, 1955: 77).

Disinilah, masuk elemen lain dalam analisis Sorel: Marxisme baginya bukanlah sekedar analisis saintifik atas masyarakat, namun juga merupakan ideologi yang menyatukan kaum proletariat dan memberikan rasa keterarahan terhadap perjuangan-perjuangan kaum proletariat itu. Karena itu, 'bangunan gagasan' itu berfungsi sebagai elemen-elemen yang mempersatukan dan menyatukan kekuatan-kekuatan historis yang disebut Sorel sebagai blok (bloc) (Laclau dan Mouffe, 2008: 56-57).

Dari keprihatinan Marx terhadap kaum proletar yang tertindas dan terasing akibat dari sistem kapitalisme ini telah membuahkan suatu teori dan sekaligus teori perjuangan yang pengaruhnya luar biasa di permukaan bumi ini. Yang kami maksud teori di sini yaitu suatu asas-asas atau hukum-hukum yang dapat dijadikan landasan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Sedangkan teori perjuangan dapat diartikan sebagai asas-asas atau hukum-hukum yang dapat dijadikan landasan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara (Saksono, 2008: 63).

Kritik Marxis juga jauh melingkupi apa yang telah dikenal di Barat dengan "Sosiologi Sastra". Sosiologi sastra sendiri memusatkan perhatian pada perangkat-perangkat produksi, distribusi dan pertukaran sastra dalam suatu masyarakat tertentu – bagaimana buku-buku diterbitkan, bagaimana komposisi sosial terhadap pengarang dan audiennya, tingkat kemampuan bacanya, serta keterbatasan sosial "selera" (Eagleton, 2002: 3).

2.2.3 Biografi Pramoedya Ananta Toer

Menurut Boef dan Snoek (2008: 1-90) Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, sebuah kota di perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur, pada 6 Pebruari 1925. Ia anak sulung dari sembilan bersaudara. Ayahnya adalah nasionalis tulen yang sebelum perang ikut dalam berbagai kegiatan, tapi secara politik tidak tergolong sayap kiri. Gelar bangsawan 'Mas' ia coret dari namanya, hingga Pram kecil bertahun-tahun kemudian masih melihat coretan di awal papan nama di rumah orang tuanya.

Sebagai anak umur sepuluh tahun, Pram untuk pertama kali dalam hidupnya mengalami gejala bahwa penguasa menyita buku, yaitu koleksi ayahnya. Selepas sekolah dasar, Pramoedya masuk MULO. Karena kemiskinan keluarga, ia tidak lebih sampai kelas dua. Memang ia menamatkan pendidikan sekolah teknik di Surabaya. Segera sesudah Jepang menduduki Jawa dan ibunya meninggal, ia membiayai keluarga dengan berjualan rokok dan tembakau untuk beberapa waktu lamanya. Ia lalu meninggalkan Blora ke Jakarta, bergabung dengan pamanya Mudigdo di

kampung Kemayoran. Di sana ia belajar mengetik sendiri, mendapat pekerjaan sebagai juru ketik di kantor berita Jepang Domei di Jalan Pos, dan dapat mengikuti pendidikan stenograf, di samping pendidikan untuk orang dewasa beberapa waktu lamanya.

Langsung sesudah proklamasi Republik, Pram ambil bagian aktif dalam perjuangan kemerdekaan, dalam dinas penerangan tentara yang memberinya pangkat letnan dua pada pertengahan tahun 1946. Namun pada akhir tahun itu juga, ia memutuskan keluar dari tentara akibat konflik intern hebat. Ia menentang keras korupsi dan perdagangan gelap antara Jakarta yang diduduki Belanda dengan wilayah Republik di sekitarnya. Mulai awal 1947, Pram bekerja sebagai redaktur dan penerjemah seksi publikasi Indonesia dari *The Voice of free Indonesia*. Belum lama bekerja, pada 21 Juli 1947, Pramodya ditangkap. Sesudah mengalami penyiksaan, ia dijebloskan ke Penjara Bukit Duri. Sesudah itu, ia dipindahkan ke Pulau Edam di lepas Pantai Jakarta, tempatnya ditahan selama dua setengah tahun. Akhir Desember 1949, sesudah Konferensi Meja Bundar, ia ibebaskan dalam rombongan terakhir.

Dinas Penerangan Belanda telah merampas barang-barang milik pribadinya. Walau permohonan untuk mengembalikannya datang dari berbagai pihak, pemerintah Belanda belum mengembalikan apa pun dari buku-buku dan naskah-naskah itu, antara lain Di Tepi Kali Bekasi.

Pada tahun 1950, Pramodya kawin dan mendapat pekerjaan di penerbit negara Balai Pustaka. Tahun itu juga, ia diminta datang ke Blora

karena ayahnya sakit keras. Sesampainya disana, ia menjumpai keadaan keluarganya mengenaskan akibat perang. Bertahun-tahun kemudian, Pramoedya mencoba hidup dari penanya. Keberhasilannya naik-turun, sementara itu keterlibatannya dalam perkembangan di Indonesia mengalami pertumbuhan.

Tahun 1960, Pramoedya mempublikasikan penelitiannya tentang posisi orang Tionghoa di Indonesia yang sangat kritis sekitar diskriminasi terhadap mereka. Situasi yang digambarkan itu tidak mengubah apapun, malah makin lama makin gawat. Sebagai contoh ringan adalah larangan terhadap aksara Tionghoa, yang menyebabkan terjemahan Kuifje-album De blauwe lotus sama sekali tidak menampilkan aksara Tionghoa. Demikianlah pada kerusuhan 1998, golongan menengah Tionghoa menanggung akibatnya, seperti sering terjadi sebelumnya. Segera sesudah terbitnya penelitian kritis itu, Pram ditangkap oleh Soekarno. Ia telah menceritakan bahwa selama dua bulan ia dijebloskan dalam rumah tahanan dan kemudian dipindahkan ke Penjara Tjipinang. Di sana ia ditempatkan dalam satu blok dengan orang-orang yang terganggu jiwanya. Sesudah itu menyusul masa tahanan rumah, yang lalu diubah menjadi tahanan kota. Pramoedya Ananta Toer terpaksa bekerja, menghadapi tingkah penguasa, dalam paroh pertama tahun enam puluhan, sebelum adanya iklim yang melingkupinya sebagai seniman terkenal. Di masa itu, antara lain ia menjadi ketua Konferensi Pengarang Afro-Asia dan ia memberikan kuliah sastra di Universitas Res Publica di Jakarta. Pada tahun 1959, ia menjadi anggota Lekra (Lembaga

Kebudayaan Rakjat). Kemudian tentunya ia menjadi anggota pengurus. Masa Lekra itu terus membututi Pramoedya sepanjang hidupnya.

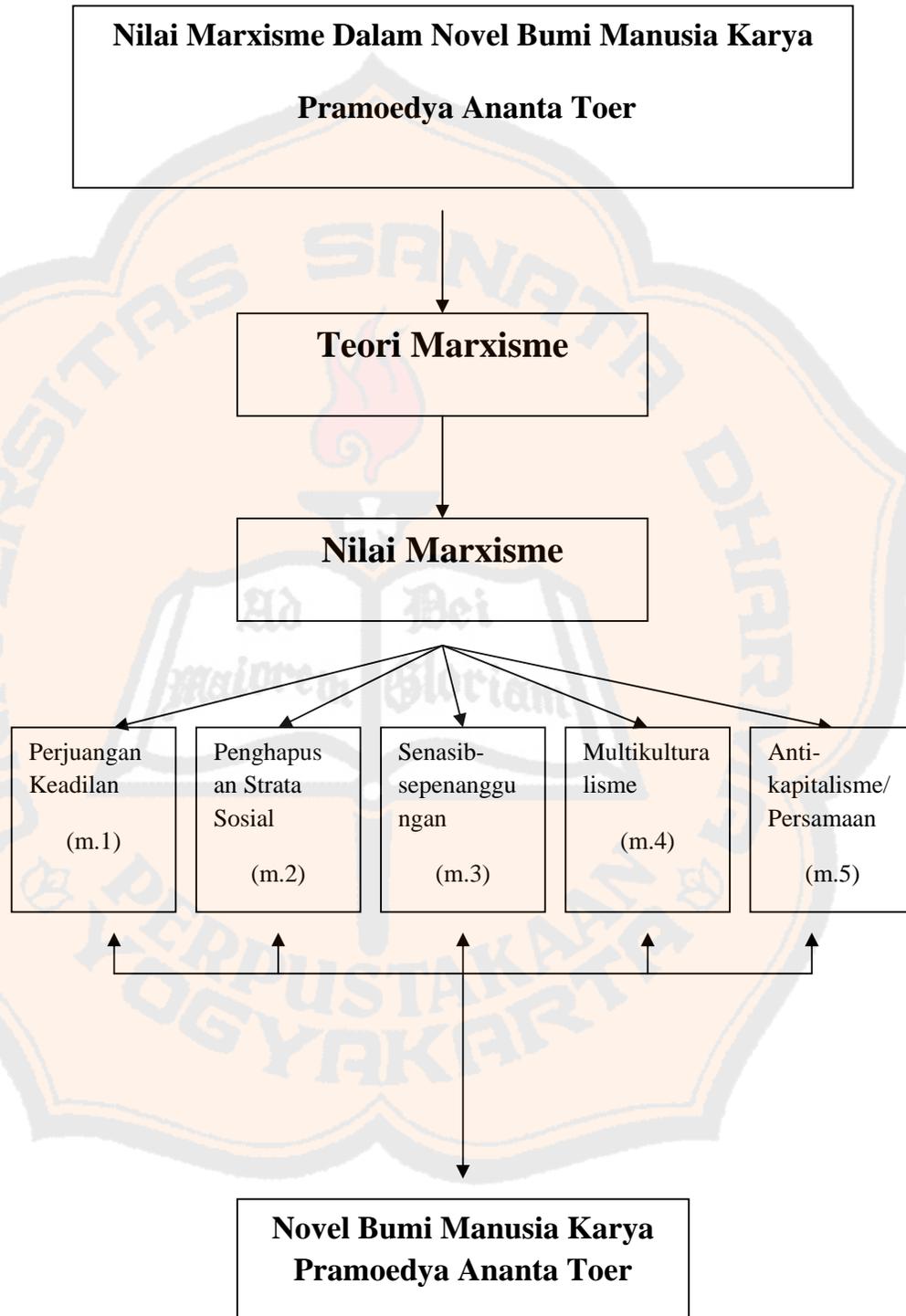
Pada tahun 1965, Soekarno tidak dapat lagi melakukan manuver di antara PKI dan tentara. Keadaan kacau akhir September tahun itu memberikan peluang kepada Jenderal Soeharto untuk secara definitif mengambil alih kekuasaan. Ratusan ribu orang komunis dan yang diduga komunis dipenjara dan banyak yang menemui ajalnya dalam kampanye yang dikobarkan oleh CIA. Di antara yang ditangkap tentunya termasuk Pramoedya Ananta Toer, mengingat riwayat sebelumnya di Lekra. Dokumentasi yang telah dikumpulkannya untuk proyek nasionalisme dan semua catatan yang ia buat tentang itu dirampas darinya. Selama beberapa tahun ia meringkuk di penjara Salemba di Djakarta dan di Penjara Tangerang. Pada tahun 1969, ia dipindahkan ke kamp maut di Pulau Nusa Kambangan tahun itu diangkut ke bagian yang masih buas dari Pulau Buru di Maluku. Tahanan politik seperti Pramoedya sama sekali tidak punya hak. Mereka ditangkap tanpa perintah penahanan tertulis, tentara tidak memberikan informasi resmi kepada anggota keluarganya dimana ia ditahan, dan tidak ada vonis hakim. Jika tapol meninggal, anggota keluarganya pun tidak diberitahu. Tahun 1973, rezim militer Indonesia melunak dan Pramoedya akhirnya diijinkan menulis. Ia berhasil menyelundupkan naskah-naskahnya ke luar. Namun kebanyakan naskah itu disita, sedangkan naskah-naskah asli tidak ia peroleh kembali saat ia dibebaskan dari penjara. Dengan Demikian walau ketika ia meninggalkan

Buru segalanya dirampas, naskah-naskah itu selamat.

Meskipun menghadapi segala rintangan itu, musim panas tahun 1980 terbitlah bagian pertama siklus roman Pramoedya yang terdiri dari empat bagian, mengenai lahirnya nasionalisme Indonesia: Bumi Manusia. Minke merupakan pencerminan dari Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, seorang Jawa yang memulai organisasi kepentingan pribumi yang pertama, adalah orang yang berbenturan dengan kekuasaan kolonial karena politiknya tidak cukup memenuhi aspirasi-aspirasi nasionalisnya. TAS merupakan pendiri koran Melayu yang pertama. Lebih dari itu, ia sendiri banyak menulis di koran itu dengan singkatan TAS.

Tahun 1999 adalah tahun penting ketika pada akhirnya Pramoedya diizinkan pergi ke Belanda. Ia singgah ke Universitas Michigan yang memberikan gelar doktor kehormatan bersama dengan Kofi Anan. Pramoedya terus berkarya sampai akhirnya ia sakit keras dan meninggal pada 30 April 2006.

2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai Marxisme dalam novel *Bumi Manusia*. Penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk melaporkan hasil penelitian dengan tidak mengurangi ataupun menambahkan hasil penelitian ini. Penelitian kepustakaan yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2004:3). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Agung, 1992: 9).

Menurut Swingewood dalam (Damono, 2002: 11), pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman-pengalaman tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti: kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, institusi sosial, sistem sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, mobilitas sosial dan sebagainya. Sesuai dengan kedudukannya, sebagai ilmu-ilmu bantu, teori-teori sosiologi dibicarakan secara implisit. Salah satu teori yang dianggap relevan adalah teori Karl Marx (khususnya paradigma kelompok para Marxis) dalam membicarakan sistem sosiokultural, misalnya analisis ideologi, polarisasi superstruktur ideologis dan infrastruktur material (Ratna, 2003: 18-19). Data yang diperoleh dari penelitian terhadap novel *Bumi Manusia* berupa kutipan dari kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel. Penelitian ini memaparkan nilai-nilai Marxisme yang terdapat dalam novel berjudul *Bumi Manusia*.

3.2 Sumber data dan data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia*. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik adalah cara, metode atau sistem mengerjakan sesuatu (KBBI, 2008: 1422) dan membaca adalah

melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) (KBBI, 2008: 109). Jadi teknik baca adalah cara atau sistem dengan melihat buku atau bacaan kemudian memahami isi bacaan tersebut. Sedangkan teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh kemudian dicatat. Berdasarkan kedua teknik di atas, peneliti menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis adalah buku-buku kesusatraan yang memuat uraian tentang nilai Marxisme dalam karya sastra khususnya novel.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2003: 177). Dalam penelitian kepustakaan sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu bibliografis (Mestika, 2004: 10). Jadi, instrumen pengumpul data adalah alat bantu bibliografis yang berupa buku referensi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Selain itu peneliti juga berbekal teori novel, Marxisme dan biografi Pramoedya Ananta Toer.

3.5 Teknik Analisis Data

Sesudah memperoleh data, peneliti akan menganalisis secara kepustakaan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut: *Pertama*, Menginventarisasi kata atau kalimat yang mengandung nilai Marxisme. *Kedua*, Mengklasifikasikan kata atau kalimat berdasarkan kriteria faham Marxisme.

Ketiga, Mengidentifikasi kata atau kalimat yang berkadar nilai Marxisme.

Keempat, Mendeskripsikan kata atau kalimat yang berkadar nilai Marxisme.

Kelima, Menarik kesimpulan. *Keenam*, Menyajikan dalam bentuk laporan.



BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dipaparkan data berupa kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung nilai Marxisme. Nilai Marxisme merupakan nilai perjuangan kelas untuk menuntut keadilan dan sarat akan nilai penghapusan strata sosial, nilai rasa senasib sepenanggungan, nilai multikulturalisme dan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Jadi nantinya data yang dianalisis berupa kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang mengandung nilai Marxisme yang sarat akan perjuangan keadilan, nilai penghapusan strata sosial, nilai rasa senasib sepenanggungan, nilai multikulturalisme dan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Contoh datanya berupa kutipan sebuah kalimat yaitu "Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya". Kalimat tersebut merupakan sebuah kutipan yang mengandung nilai Marxisme (perjuangan keadilan). Jumlah data yang dianalisis sebanyak 49 kutipan.

4.2 Nilai Marxisme dalam Novel *Bumi Manusia*

Nilai Marxisme merupakan sebuah nilai yang didalamnya terdapat beberapa indikator penyusunnya yaitu sebagai berikut: (1) unsur perjuangan keadilan yang timbul akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang ada, sistem ini dianggap tidak adil, merugikan serta menyengsarakan sebagian besar

rakyat jelata (proletar) sehingga seluruh rakyat bersatu melakukan pemberontakan besar-besaran guna memperjuangkan keadilan, (2) unsur penghapusan strata sosial yang merupakan perjuangan kelas dari proletar untuk menghapuskan adanya strata sosial (kederajatan luar akibat harta, uang, jabatan dan kekuasaan) agar seluruh kaum proletar memiliki kesamaan hak dan martabat seperti para kaum borjuis, (3) unsur pertolongan kepada sesama yang menderita dan membutuhkan bantuan. Pertolongan ini didasarkan pada perasaan senasib-sepenanggungan kepada sesama yang menderita dan keinginan untuk mengabdikan serta menolong mereka yang menderita, (4) unsur multikulturalisme. Jadi dalam nilai marxisme terdapat interaksi atau persinggungan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Marxisme merupakan analisis historis atau sejarah yang menentukan kelangsungan kebudayaan dalam kehidupan manusianya, (5) unsur anti-kapitalisme atau persamaan. Nilai marxisme pada dasarnya memang menentang dan menolak tegas sistem kapitalis jadi dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Marxisme merupakan gerakan untuk meruntuhkan kapitalisme. Kapitalisme disini maksudnya adalah adanya ketimpangan sosial antara orang kaya dan orang miskin. Orang amat kaya, berkuasa dan berjabatan tinggi memperlakukan dan menindas kaum miskin sewenang-wenang. Sehingga anti kapitalisme disini merupakan sebuah semangat dan usaha untuk menyamaratakan semua orang jadi tidak ada orang kaya yang berkuasa dan bertindak sewenang-wenang kepada kaum miskin.

Datanya berupa kutipan dari kalimat-kalimat dalam novel *Bumi Manusia* yang mengandung nilai Marxisme. Contoh kutipan yang mengandung nilai Marxisme (perjuangan keadilan) yaitu "Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-

baiknya, se hormat-hormatnya”. Contoh kutipan yang mengandung nilai Marxisme (penghapusan strata sosial) yaitu ”Oh!” serunya pelan. ”Maafkan aku.” Ia terdiam sejenak. ”Tak punya pun baik, ” katanya kemudian. (Maksudnya tidak punya nama keluarga). Contoh kutipan yang mengandung nilai Marxisme (rasa senasib-sepenanggungan) yaitu ”Keputusan Pengadilan Surabaya menerbitkan amarah banyak orang dan golongan. Serombongan orang Madura, bersenjata parang dan sabit besar, clurit telah mengepung rumah kami, menyerang orang eropa dan hamba negeri yang berusaha memasuki pelataran kami”. Contoh kutipan yang mengandung nilai Marxisme (multikulturalisme) yaitu ”Sikapmu, katanya, sepenuhnya Eropa, telah terlepas dari acuan budak Jawa dari jaman kekalahan semenjak orang Eropa menginjakkan di bumi kelahiranmu”. Contoh kutipan yang mengandung nilai Marxisme (anti-kapitalisme atau persamaan) yaitu ”Tak ada yang mati di jalanan. Dia pun dilindungi hukum Gubernur. Tak ada orang asing mati dikeroyok, hanya karena dia orang asing. Si asing juga dilindungi oleh hukum gubernemen”. Kutipan yang berupa kalimat dalam uraian diatas merupakan contoh data dan makna yang mengandung nilai Marxisme.

Dari berbagai uraian teori Marxisme diatas sangat jelas dinyatakan bahwa dalam nilai Marxisme juga terkandung nilai kemanusiaan yaitu nilai perjuangan keadilan, penghapusan strata sosial, nilai rasa senasib-sepenanggungan, nilai multikulturalisme dan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Perjuangan keadilan merupakan suatu bentuk pemberontakan atau aksi dari kaum lemah (proletar) karena penindasan besar-besaran yang dilakukan kaum borjuis sehingga akhirnya kaum proletar berani berjuang dan memberontak guna memperoleh apa yang

seharusnya menjadi hak mereka. Penghapusan strata sosial merupakan bentuk usaha seseorang atau lebih untuk menegakkan persamaan hak guna memperoleh perlakuan yang sama tanpa memandang harta, uang dan kekuasaan (strata sosial). Rasa senasib-sepenangungan merupakan suatu perasaan untuk mau dan ikut merasakan penderitaan yang dialami sesama yang nantinya perasaan tersebut akan menimbulkan sikap tolong-menolong untuk meringankan beban sesama yang menderita. Multikulturalisme adalah sejarah persingungan beberapa kebudayaan yang nantinya menentukan kelangsungan hidup dari kebudayaan manusianya. Anti-kapitalisme adalah penyamarataan dari berbagai segi kehidupan baik perekonomian, hukum, hak, kewajiban maupun martabat. Berbekal pendekatan sosiologi sastra sehingga peneliti dapat menemukan dan memaparkan nilai Marxisme yang terdapat dalam kalimat-kalimat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

4.2.1. Nilai Marxisme (Perjuangan Keadilan)

Di dekati secara kritis Marx memang dapat amat memperkaya pengertian kita tentang masyarakat. Marx membuka ilmu-ilmu sosial bagi pentingnya pendekatan struktural dan pentingnya analisa kelas. Marx memperlihatkan dengan meyakinkan bahwa kelas-kelas bawah hanya dapat membebaskan diri dari belenggu ketidakadilan apabila mereka memperjuangkannya (Magnis – Suseno , 1991: 69).

Dalam novel *Bumi Manusia* banyak ditemukan beberapa kalimat yang mengandung nilai Marxisme yang sarat akan nilai perjuangan keadilan. Berikut

ini beberapa kalimat atau pernyataan yang penulis temukan.

1. (m.1.1)

”Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya.

”Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!”

”Tutup mulut!” bentak Nyai dalam Belanda dengan suara berat dan kukuh. ”Ia tamuku.”

”Nyai!” sebut Tuan Mellema.

”Eropa gila sama dengan Pribumi gila,” sembur Nyai tetap dalam Belanda. Matanya menyala memancarkan kebencian dan kejiikan. ”Tak ada hak apa-apa kau di rumah ini. Kau tahu mana kamarmu sendiri!” Nyai menunjuk ke suatu arah.

”Kalau aku tak keras begini, Nyo-maafkan aku harus membela diri sehina ini-akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya ... perusahaannya ... semua sudah akan menjadi gembel.

(2005: 64)

Kutipan (1) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Nyai Ontosoroh begitu memperjuangkan keadilan dengan membela Minke tamunya yang dihina dan direndahkan oleh Herman Mellema. Nyai Ontosoroh melakukan pembelaannya atas Minke dengan mengeluarkan kalimat ”*Tutup mulut!*” dan ”*Eropa gila sama dengan Pribumi gila.*” Semua kalimat tersebut ia lontarkan supaya Herman Mellema mengentikan hinaannya pada Minke dan agar tercipta keadilan.

2. (m.1.2)

Prasangkaku, sekali waktu ia bercerita, bahwa parang dan tombak, dan ranjau Aceh, takkan mampu menghadapi senapan dan meriam, juga keliru. Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan

Kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tambah lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, minke, dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan.

Seorang panglima aceh, Tjoet Ali, sudah kehilangan banyak kekuatan dan daerah, namun tetap dapat mempertahankan ketinggian semangat pasukannya-suatu rahasia yang tak dapat aku pecahkan. Mereka tetap bertempur, bukan hanya melawan kompeni, juga melawan kehancurannya sendiri.

(2005: 86)

Kutipan (2) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam kutipan ini diceritakan bahwa dahulu bangsa Aceh memperjuangkan keadilan dalam melawan para kompeni Belanda. Jean Marais melukiskan perjuangan keadilan dari bangsa Aceh dengan mengatakan, *"Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, minke, dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan."*

Dengan gagah berani, bangsa Aceh berperang melawan Belanda tanpa memikirkan resikonya. Mereka berjuang menuntut keadilan untuk membela hak mereka.

3. (m.1.3)

Aku tak mengerti soal-soal itu, dan diam saja. Setelah mengetahui, kalian bisa menjadi syah hanya pada waktu perkawinan kami di depan Kantor Sipil, untuk kemudian bisa dibaptis, mulailah aku setiap hari merajuk Tuan supaya kami kawin di Kantor. Aku merajuk dan merajuk. Papamu yang murung dalam beberapa hari belakangan itu mendadak menjadi marah. Marah pertama kali dalam beberapa tahun itu. Ia tak menjawab. Juga tak pernah menerangkan sebabnya. Maka kalian tetap anak-anak tidak syah menurut hukum. Tidak pernah dibaptis pula.

(2005: 136)

Kutipan (3) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Nyai Ontosoroh begitu memperjuangkan keadilan bagi kedua anaknya agar mendapat pengakuan sebagai anak yang syah dari Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh. Kegigihan Nyai Ontosoroh untuk memperjuangkan keadilan terlihat dalam kalimat, *"... mulailah aku setiap hari merajuk Tuan supaya kami kawin di Kantor. Aku merajuk dan merajuk."*

4. (m.1.4)

"Jangan sentuh ini. Siapa kasih kau hak membukanya? Kau! Begini sekolahmu mengajar kau?"

Ia berdiri mendelik padaku.

"Memang sudah bukan Jawa lagi."

"Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Tak pernah gurumu menjejarkan etika dan hal-hak perseorangan?"

"Atau memang begitu macam latihan bagi ambtenar? Menggerayangi urusan orang lain dan melanggar hak siapa saja? Apa kau tidak diajar peradaban baru? Peradaban modern? Mau jadi raja yang bisa bikin semau sendiri, raja-raja nenek-moyangmu?"

(2005: 191)

Kutipan (4) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Minke sangat marah ketika hak pribadinya dilucuti kakaknya sendiri. Minke marah sekali dengan mengatakan, *"Jangan sentuh ini. Siapa kasih kau hak membukanya? Kau! Begini sekolahmu mengajar kau?"* dan beberapa pernyataan lain yang bernada amarah. Amarah Minke ini merupakan wujud perjuangan keadilan dari Minke untuk membela hak asasinya.

5. (m.1.5)

Dari kejauhan orang-orang mulai menonton, ingin tahu tentu: ada Pribumi berani hadapi Indo Eropa.

(2005: 277)

Kutipan (5) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Si Gendut begitu berani melawan mantan kompeni Belanda untuk memperjuangkan keadilan yaitu membela haknya. Si Gendut merasa dirinya tidak bersalah dan dengan tiba-tiba tanpa alasan yang jelas mengalami penindasan sedemikian rupa dari Tuan Telinga. Si Gendut yang tidak merasa bersalah pun melawan dan hal tersebut dinyatakan dalam kalimat, "*ada Pribumi berani hadapi Indo Eropa.*"

6. (m.1.6)

Aku telah ikut berperang di aceh, hanya karena tadinya menduga Pribumi takkan mampu melawan, maka mereka takkan melawan. Ternyata mereka melawan, dan melawan benar, tidak kepalang tangguang. Gagah-berani pula, seperti dalam banyak perang besar di Eropa. Pengalaman Aceh yang memalukan itu Minke: alat-alat perang terbaru Eropa melawan daging manusia Aceh.

(2005: 334)

7. (m.1.7)

"Justru karena itu, Tuan. Aceh sendiri tahu pasti akan kalah. Belanda juga tahu pasti akan menang. Namun, Tuan, aceh tetap juga turun ke medan-perang. Mereka berperang bukan untuk menang. Berbeda dari belanda. Sekiranya dia tahu Aceh sama kuat dengan dirinya, dia takkan berani menyerang, apalagi membuka medan-perang. Soalnya tak lain dari pertimbangan untung-rugi modal. Kalau soanya hanya menang, mengapa pula belanda tidak menyerang Luxemburg, atau Belgia, lebih dekat dan lebih kaya?"

(2005: 335)

Kutipan (6) dan 7) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa. Kedua kutipan tersebut kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam kutipan ini diceritakan bahwa dahulu bangsa Aceh memperjuangkan keadilan dalam melawan para kompeni Belanda. Jean Marais melukiskan perjuangan keadilan dari bangsa Aceh dengan mengatakan, *"Ternyata mereka melawan, dan melawan benar, tidak kepalang tangguang. Gagah-berani pula, seperti dalam banyak perang besar di Eropa"* dan *"Mereka berperang bukan untuk menang."* Dengan gagah berani, bangsa Aceh berperang melawan Belanda tanpa memikirkan resikonya. Mereka berjuang menuntut keadilan untuk membela hak mereka.

8. (m.1.8)

Aku, Nyai Ontorsoh alias Sanikem, gundik mendiang Tuan Mellema, mempunyai pertimbangan lain dalam hubungan antara anakku dengan tamuku. Sanikem hanya seorang gundik. Dari kegundikanku lahir Annelies. Tak ada yang menggugat hubunganku dengan mendiang tuan mellema, hanya karena dia Eropa Totok. Mengapa hubungan anakku dengan Tuan Minke dipersoalkan? Hanya karena Tuan Minke pribumi? Mengapa tidak disinggung hampir semua orangtua golongan indo? Antara aku dengan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah disinggung oleh hukum. Antara anakku dengan Tuan Minke ada cinta-mencintai yang sama-sama tulus. Mengapa belum ada ikatan hukum. Tanpa ada ikatan itu pun anak-anakku lahir, tak ada seorang pun yang berkeberatan. Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi seperti diriku ini. Apa pembelian ini lebih benar daripada percintaan tulus? Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau pribumi jadi ejekan, justru karena cinta tulus?

(2005: 426)

9. (m.1.9)

Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang membikin mereka jadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa Tuan-tuan menghendaki anakku juga jadi gundik?

(2005: 427)

10. (m.1.10)

Sekiranya rahasia pribadi para guru boleh ditelanjangi di hadapan sidang pengadilan, dibejejeti tanpa ampun ... Siapa bisa jamin mereka tidak lebih keropos dari pada selebihnya? Kan setiap orang punya rahasia pribadi, dibawanya terus sampai mati? Dan jaksa, hakim yang tak kenal ampun itu, siapa tahu juga menggundik, terbuka atau gelap? Mungkin tanpa pengawasan umum dan hukum tingkahnya jauh lebih busuk daripada Herman Mellema terhadap Sanikem.

(2005: 428)

Kutipan (8), (9) dan (10) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa. Ketiga kutipan tersebut kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam ketiga kutipan tersebut dijelaskan Nyai Ontosoroh begitu memperjuangkan keadilan bagi dirinya, anak dan menantunya. Tekanan demi tekanan yang dilakukan Pengadilan tidak membuat Nyai Ontosoroh menyerah tetapi justru membuatnya lebih berani melawan. Nyai Ontosoroh meluapkan amarahnya dalam pengadilan dengan mengeluarkan kalimat-kalimat pedas dan lugas. Salah satu luapan amarahnya dilukiskan dalam kalimat, *"Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi seperti diriku ini. Apa pembelian ini lebih benar daripada percintaan tulus? Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau pribumi jadi ejekan, justru karena cinta tulus?"*. Luapan kalimat pedas tersebut merupakan bentuk perjuangan keadilan untuk membela hak dirinya, anak dan menantunya.

11. (m.1.11)

Pada saat itu juga aku mengerti, kami akan kalah dan kewajiban kami hanya melawan, membela hak-hak kami, sampai tidak bisa melawan lagi – seperti bangsa Aceh di hadapan Belanda menurut cerita Jean Marais. Mama juga menunduk. Ia justru yang lebih daripada mengerti. Ia akan kehilangan semua: anak, perusahaan, jerih – payah dan milik

pribadi.

(2005: 493)

12. (m.1.12)

”Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”

”Kita akan berlawan, Ma, bersama-sama.”

”Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?”

Aku tak punya sesuatu pengertian bagaimana harus melawan, apa yang dilawan, siapa dan bagaimana. Aku tak tahu alat-alat apa sarananya. Biar begitu: kita melawan!

”Berlawan, Mama, berlawan. Kita melawan.”

(2005: 494)

13. (m.1.13)

”Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan”. Betapapun baiknya orang Eropa itu pada kita, toh mereka takut mengambil risiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi kalau hanya untuk kepentingan Pribumi. Kita takkan malu bila kalah.

(2005: 499)

Kutipan (11), (12) dan (13) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa. Ketiga kutipan tersebut kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam ketiga kutipan tersebut dijelaskan Nyai Ontosoroh dan Minke begitu berkobar-kobar penuh semangat menyatakan diri mereka akan melawan pengadilan dengan gagah berani. Semangat Nyai Ontosoroh dan Minke dinyatakan dalam kalimat, *”Berlawan, Mama, berlawan. Kita melawan.”* dan *”Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan.”* Semangat dalam diri Nyai Ontosoroh dan Minke tersebut sangat kental dengan nilai perjuangan keadilan. Semangat tersebut merupakan seruan hati untuk membela hak mereka.

14. (m.1.14)

S.N.v/d D. Telah memuat percakapan antara Nijman dengan Nyai: Lebih duapuluh tahun aku membanting tulang, mengembangkan, mempertahankan dan menghidupi peru-sahaan ini, baik dengan atau tanpa mendiang Tuan Mellema. Perusahaan ini telah kuurus lebih baik daripada anak-anakku sendiri. Sekarang semua akan dirampas dari-padaku. Sikap, penyakit dan ketidakmampuan Tuan Mellema telah menyebabkan aku kehilangan anak-pertamaku. Sekarang seorang Mellema lain akan merampas bungsuku pula. Dengan menggunakan kekuatan Hukum Eropa orang akan menghendaki aku tertendang dari segala yang menjadi hakku dan jadi kekasihku. Kalau itu dimaksud dengan sengaja terhadap kami, aku hanya bisa berkata begini: apakah guna sekolah-sekolah didirikan kalau toh tak dapat mengajarkan mana hak mana tidak, mana benar mana tidak?

Dan percakapannya denganku ditulisnya begini:

Kami kawin atas kemauan sendiri, yang disetujui oleh orangtua pihak perempuan. Diri kami adalah kepunyaan kami sendiri, bukan milik siapa pun, setelah perbudakan secara resmi dihapus pada tahun 1860 undang-undang, sejauh yang pernah diajarkan dalam Nederlandsch-Indische Geschiedenis.

Dengan akan dilaksanakannya perampasan terhadap istriku daripadaku sesuai dengan keputusan Pengadilan, bertanyalah aku pada nurani Eropa: Adakah perbudakan terkutuk itu akan dihidupkan kembali? Bagaimana bisa manusia hanya ditimbang dari surat-surat resmi belaka, dan tidak dari wujudnya sebagai manusia?

(2005: 506)

15. (m.1.15)

”Baik, Mama, yang tertinggal sekarang hanya pena,” dan menulislah aku, berseru-seru, berpidato, mengeluh, meraung, mengumpat, mengerang, menghasut.

(2005: 509)

Kutipan (14) dan (15) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa.

Kedua kutipan tersebut kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam kedua kutipan tersebut dijelaskan bahwa tulisan Minke dan percakapan Minke dengan Nyai Ontosoroh dimuat oleh sebuah surat kabar. Salah satu kalimatnya,

"Dengan akan dilaksanakannya perampasan terhadap istriku daripadaku sesuai dengan keputusan Pengadilan, bertanyalah aku pada nurani Eropa: Adakah perbudakan terkutuk itu akan dihidupkan kembali? Bagaimana bisa manusia hanya ditimbang dari surat-surat resmi belaka, dan tidak dari wujudnya sebagai manusia." Semua tulisan tersebut merupakan wujud seruan dari Minke dan Nyai Ontosoroh untuk memperjuangkan keadilan bagi diri mereka dan Annelies.

16. (m.1.16)

"Kita kalah, Ma," bisikku.

"Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya."

(2005: 534)

Kutipan (16) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai perjuangan keadilan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa dengan gagah berani, Minke dan Nyai Ontosoroh melawan pengadilan Eropa untuk memperjuangkan keadilan untuk membela hak Annelies dan Mereka. Tekanan demi tekanan yang dilakukan Pengadilan tidak membuat Minke dan Nyai Ontosoroh menyerah justru membuat mereka lebih berani melawan. Segala macam usaha untuk melawan pun dilakukan meskipun akhirnya mereka kalah. Semangat perjuangan keadilan dinyatakan dalam kalimat, *"Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya."*

Jadi kesimpulannya seluruh data 1 sampai dengan 16 mengandung nilai Marxisme yang sarat atau lebih condong dengan nilai perjuangan keadilan. Berdasarkan hasil analisis data yang saya lakukan atas data-data diatas jelas

juga turut amat menampakkan adanya nilai perjuangan keadilan dari data-data tersebut. Perjuangan keadilan dalam novel ini ditunjukkan dalam berbagai sikap, aksi, tindakan atau pemberontakan guna memperoleh dan membela hak sehingga tercapilah keadilan dan kebenaran. Perjuangan keadilan adalah sikap yang baik dan amat jelas ditampakkan dalam novel ini.

4.2.2. Nilai Marxisme (Penghapusan Strata Sosial)

Menurut Lifebvre (1956: 10), Marxisme ditafsirkan sebagai suatu faham yang menyangkal adanya tingkat kederajatan luar daripada manusia tetapi sebaliknya Marxisme tidak mengujikan dirinya seperti dikehendaki oleh faham individualisme dalam kesadaran manusia dan dalam pemeriksaan tentang kesadaran yang diasingkan itu. Ia menginsafkan dirinya akan kenyataan-kenyataan yang timbul dari pemeriksaan tentang kesadaran manusia.

Dalam novel *Bumi Manusia* banyak ditemukan beberapa kalimat yang mengandung nilai Marxisme yang sarat akan nilai penghapusan strata sosial. Berikut ini beberapa kalimat atau pernyataan yang penulis temukan.

1. (m.2.1)

”Oh!” serunya pelan. ”Maafkan aku.” Ia terdiam sejenak. ”Tak punya pun baik, ” katanya kemudian. (Maksudnya tidak punya nama keluarga)

(2005:28)

2. (m.2.2)

”Mengapa pucat?” tanya Annelies seperti sedang memberi ampun. ”Pribumi juga baik,” katanya masih tertawa.

(2005:30)

3. (m.2.3)

"Pribumi juga baik," ulang Annelies bersungguh. Ibuku juga Pribumi-Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke," suaranya mengandung nada memerintah.

(2005:30)

Kutipan (1), (2) dan (3) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa. Ketiga kutipan tersebut kental akan penghapusan strata sosial. Dalam ketiga kutipan tersebut dijelaskan bahwa Annelies yang berdarah Belanda dan punya nama keluarga yaitu Mellema merasa memiliki hak dan martabat yang sama dengan Minke yang pribumi yang dan tidak punya nama keluarga. Annelies merasa bahwa punya atau tidak punya nama keluarga sama-sama memiliki hak dan martabat yang sama. Annelies merasa bahwa punya atau tidak punya nama keluarga sama saja atau sama baiknya. Annelis melukiskan nilai penghapusan strata sosial dalam kalimat, "*Pribumi juga baik.*"

4. (m.2.4)

Seorang pelayan wanita menghidangkan susucoklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan Pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indahnya kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.

(2005: 35)

Kutipan (4) mengandung nilai Marxisme yang kental akan penghapusan strata sosial. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa pelayan di rumah Annelies mempunyai hak dan martabat untuk mendapat perlakuan yang sama dengan majikannya. Annelies tidak sama dengan kebanyakan orang Eropa pada zaman itu yang merasa punya martabat lebih tinggi daripada pribumi hanya karena

jabatan, harta dan kekuasaan sehingga dapat memperlakukan pribumi maupun pembantu mereka dengan seenaknya. Annelies merasa dirinya mempunyai hak dan martabat yang sama dengan para pelayan di rumahnya dan hal tersebut terdapat dalam kalimat, "*Dan alangkah indahny kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.*"

Jadi kesimpulannya seluruh data 1 sampai dengan 4 mengandung nilai Marxisme yang kental dengan nilai penghapusan strata sosial. Berdasarkan hasil analisis data yang saya lakukan atas data-data diatas juga turut menampakkan dan menegaskan adanya nilai penghapusan strata sosial dari data-data tersebut. Penghapusan strata sosial dalam novel ini ditunjukkan dalam berbagai sikap, aksi, ucapan dan perbuatan yang cenderung dan berusaha menghapuskan tingkat kederajatan luar dari diri manusia atau strata sosial. Penghapusan strata sosial adalah suatu sikap yang baik dan begitu jelas ditampakkan dalam novel ini.

4.2.3. Nilai Marxisme (Rasa Senasib-sepenanggungan)

Di belakang seluruh pekerjaan Marx, tersimpul perasaan yang mendalam terhadap penderitaan kaum proletar. Yang mendorongnya adalah keinginan untuk melepaskan kaum proletar itu dari penghisapan, kemelaratan dan perang. Perjuangannya adalah perjuangan untuk masyarakat, dimana pribadi manusia kembali menerima penghargaannya dan kemerdekaannya, dimana manusia mendapat hidup yang layak kembali sebagai manusia. Dengan

segala pekerjaannya yang berpengetahuan itu dia mau mengabdikan kepada kaum proletar. Teorinya adalah teori untuk berbuat (Hulsebos, 1955: 19).

Dalam novel *Bumi Manusia* banyak ditemukan beberapa kalimat yang mengandung nilai Marxisme yang sarat akan nilai rasa senasib-sepenanggungan. Berikut ini beberapa kalimat atau pernyataan yang penulis temukan.

1. (m.3.1)

Juffrouw Magda pernah bercerita tentang pengarang Multatuli dan sahabatnya, penyair-wartawan Roorda van Eysinga: mereka hidup dalam ketegangan intensif karena kepercayaan dan perjuangan intensif dan pribadi, untuk meringankan nasib bangsa-bangsa Hindia. Penindasan serba-Eropa dan serba-Pribumi sekaligus! Dalam pembuangan, untuk bangsa-bangsa Hindia yang tidak mengenal sesuatu tentang dunia, Minke, tanpa sahabat datang menengok, tanpa tangan terulur memberikan bantuan setiap katanya padat dengan ketegangan dari satu individu yang berseru-seru memperingatkan.

(2005: 281)

2. (m.3.2)

Hanya saja mereka tidak pernah bicara pada bangsamu, Cuma pada sebangsanya sendiri, yakni Belanda. Mereka minta perhatian pada Eropa agar memperlakukan bangsamu secara patut.

(2005: 284)

Kutipan (1) dan (2) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa. Kedua kutipan tersebut kental akan nilai rasa senasib-sepenanggungan. Dalam kedua kutipan tersebut dijelaskan bahwa Multatuli dan Roorda van Eysinga karena merasa diri senasib-sepenanggungan dengan bangsa Hindia kemudian membantu meringankan beban bangsa Hindia. Mereka membuat karangan yang kata-katanya berupa seruan dan peringatan agar Belanda bersikap lebih baik

pada pribumi. Nilai rasa senasib-sepenangungan tersebut dilukiskan dalam kalimat, *"Mereka minta perhatian pada Eropa agar memperlakukan bangsamu secara patut."*

3. (m.3.3)

"Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai Pribumi lebih salah lagi. Kita, menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, anakku!" (itulah untuk pertama kali ia memanggil anakku, dan aku berkaca-kaca terharu mendengarnya). "Apa kau akan lari dari kami, Nak."

"Tidak, ma. Kita akan hadapi semua bersama-sama. Kita juga punya sahabat, ma. Dan jangan anggap minke ini kriminil, aku pinta."

(2005: 413)

4. (m.3.4)

Jalan yang terbuka hanya ke hati mereka yang senasib, senilai, seikatan, sepenanggungan: Nyai Ontorsoroh, Annelies, Jean marais, Darsam.

(2005: 428)

Kutipan (3) dan (4) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa. Kedua kutipan tersebut kental akan nilai rasa senasib-sepenangungan. Dalam kedua kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat nilai rasa sensib-sepenanggungan antara Minke, Nyai Ontosoroh, Annelis, Jean marais dan Darsam. Dengan berani dan mempunyai semangat perjuangan bersama, mereka saling memabantu antara satu dengan yang lain untuk membela hak mereka guna menciptakan keadilan. Nilai rasa senasib-sepenangungan tersebut dilukiskan dalam kalimat, *"Tidak, ma. Kita akan hadapi semua bersama-sama. Kita juga punya sahabat, ma. Dan jangan anggap minke ini kriminil, aku pinta."* Uraian tersebut menjelaskan rasa senasib-sepenangungan dari Minke

sehingga membuat dirinya ingin membantu Nyai Ontosoroh. Nilai rasa senasib-sepenangungan tersebut dilukiskan dalam kalimat, ” *Jalan yang terbuka hanya ke hati mereka yang senasib, senilai, seikatan, sepenanggungan: Nyai Ontosoroh, Annelies, Jean marais, Darsam.*” Dalam uraian ini dijelaskan adanya nilai rasa senasib-sepenanggungan dari Minke, Nyai Ontosoroh, Annelis, Jean marais dan Darsam akan menemukan jalan keluar guna menyelesaikan masalah.

5. (m.3.5)

”Sudah ada tujuh pucuk surat, dua sarjana, yang telah memprotes tindakan kita memecat Minke dari sekolah kita. Ada yang mengatakan: orang ini harus dibantu, bukan dipecat, sekalipun harus ditempuh jalan khusus. Tuan Assisten Residen B. Malah telah memerlukan datang menghadap residen surabaya untuk membicarakan soal ini. Tuan Residen sendiri tak punya sesuatu pendapat, tetapi tuan asisten residen bersedia menerima perwalian atas Minke di H.B.S. ini. Ia juga akan menghadap Tuan Direktur Onderwijs, Nijverheid en Eeredients bila usahanya tidak berhasil.

(2005: 434)

6. (m.3.6)

”Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekalipun saham kita terlalu kecil untuk pembentukan itu. Pribadi luarbiasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luarbiasa seperti halnya pada Minke. Maka usulku: hendaknya dia diterima kembali sebagai siswa untuk dapat memberikan padanya dasar yang lebih kuat bagi perkembangannya di masa-masa mendatang.”

(2005: 435)

Kutipan (5) dan (6) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa.

Kedua kutipan tersebut kental akan nilai rasa senasib-sepenangungan. Dalam

kedua kutipan tersebut dijelaskan bahwa 2 Sarjana dan Tuan Residen B memprotes sekolah H.B.S. karena telah mengeluarkan Minke. Mereka meminta H.B.S. untuk segera memasukkan Minke kembali. Mereka merasa senasib-sepenangungan dengan Minke sehingga akhirnya membantu memperjuangkan hak dan keadilan bagi Minke. Nilai rasa senasib-sepenangungan dinyatakan dalam kalimat, *"hendaknya dia diterima kembali sebagai siswa untuk dapat memberikan padanya dasar yang lebih kuat bagi perkembangannya di masa-masa mendatang."*

7. (m.3.7)

"Selama ini Tuan telah membantu kami dengan baik. Sekarang giliran kami membantu dengan sebaik mungkin, katanya. "Bantuan lain, bagaimana kami harus ringankan beban Tuan dan keluarga, kami memang tak dapat lakukan. Seluruh Staf Redaksi dan para pekerja menghargai perlawanan Tuan, dan bersimpati sepenuh dan sejujur hati pada Tuan – semula itu, seperti pipit dirundung badai, tapi toh melawan. Orang lain akan patah sebelum mencoba, Tuan Tollenaar."

(2005: 503)

8. (m.3.8)

"Nyai, Tuan," katanya, "tulisan ini akan segera masuk ke kampung-kampung. Kami sewa orang untuk membacakan pada penduduk kampung. Orang akan merubung dia dan mendengarkan. Limabelas lembar khusus digarisi pensil merah telah dikirmkan pada ulama Islam terkemuka. Mereka harus ikut bicara. Malam ini juga akan kucoba mendengarkan pendapat mereka. Nyai dan Tuan takkan berdiri sendiri. Anggaphlah kommer ini sebagai sahabat keluarga dalam kesulitan."

(2005: 504)

9. (m.3.9)

Berita sore itu, yang dimuat oleh kommer, mengabarkan datangnya ulama-ulama Islam ke Pengadilan Eropa di Surabaya, memprotes keputusan Pengadilan amsterdam dan pelaksanaannya oleh Pengadilan Surabaya. Mereka mengancam hendak membawa persoalan ini pada Mahkamah Agama Islam di Surabaya. Dan mereka diusir oleh Polisi yang

didatangkan untuk keperluan itu.

(2005: 506)

10. (m.3.10)

Kommer menerjemahkan dan membagi-bagi tulisan itu pada penerbitan-penerbitan yang menyediakan ruangan.

Dan bukan tanpa hasil.

Mahkamah Agama di Surabaya mengeluarkan pernyataan: perkawinan kami syah dan dapat dipertanggungjawabkan, tidak dapat diganggu-gugat.

(2005: 509)

Kutipan (7), (8), (9) dan (10) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa. Keempat kutipan tersebut kental akan nilai rasa senasib-sepenangungan. Dalam keempat kutipan tersebut dijelaskan bahwa Kommer, Mahkamah Agama Islam dan seluruh staf redaksi tempat Minke bekerja merasa senasib-sepenangungan dengan Minke. Nilai rasa senasib-sepenangungan tersebut mereka tunjukkan dengan membantu Minke dan keluarga. Kommer dan seluruh staf redaksi membantu Minke dengan menulis serta menerbitkan tulisan yang berisi luapan kekecewaan terhadap sistem pengadilan pada waktu itu. Nilai rasa senasib-sepenangungan dari Kommer dan seluruh staf redaksi dituangkan dalam kalimat, "*Nyai dan Tuan takkan berdiri sendiri. Anggaplah kommer ini sebagai sahabat keluarga dalam kesulitan.*" Kemudian Mahkamah Agama Islam menunjukkan rasa senasib-sepenangungan mereka kepada Minke dan keluarga dengan mengeluarkan pernyataan bahwa perkawinan Minke dan Annelies syah. Nilai rasa senasib-sepenangungan dari Mahkamah Agama Islam dituangkan dalam kalimat, "*Mahkamah Agama di Surabaya mengeluarkan*

pernyataan: perkawinan kami syah dan dapat dipertanggungjawabkan, tidak dapat diganggu-gugat. ”

11. (m.3.11)

Keputusan Pengadilan Surabaya menerbitkan amarah banyak orang dan golongan. Serombongan orang Madura, bersenjata parang dan sabit besar, clurit telah mengepung rumah kami, menyerang orang eropa dan hamba negeri yang berusaha memasuki pelataran kami.

(2005: 511)

12. (m.3.12)

Dari kamar kami dapat kulihat beberapa orang Madura menyerampangkan arit-besarnya pada kaki-kaki kuda. Dua buah kereta lepas dari kekangan, memasuki taman, tercebur ke dalam kolam angsa. Dari kereta-kereta yang berhasil dapat dihentikan orang berseragam dan berkabin melompat turun, menghalau orang-orang Madura. Yang dihalau tak sudi meninggalkan pelataran. Pertempuran terjadi.

Dari tempatku kulihat dua orang agen rubuh bermandi darah. Komandan Veldpolitie, seorang Totok, memaki-maki anakbuahnya yang meletuskan senapan. Sebongkah batu melayang di udara dan mengenai pelipisnya. Dia terhuyung-huyung, jatuh, tak bangun lagi. Seorang Belanda hitam, yang nampaknya menggantikan kedudukannya, berteriak memberi perintah untuk menghalau lebih keras. Lengannya terbatat parang dan secepat kilat bajunya menjadi coklat. Dengungan orang-orang Madura yang menyerukan kebesaran Tuhan tak terkirakan seramnya. Tapi pada akhirnya mereka terhalau dan melarikan diri ke segala penjuru yang mungkin.

(2005: 512)

13. (m.3.13)

Dari jendela kulihat topi bambu mereka yang hijau daun dengan lencana singa dari kuningan mengkilat turun-naik di tengah-tengah rombongan penyerbu baru. Peluit mereka ramai menjerit-jerit dan pengganda mereka berputar, menghantam dan menetak, menyerampang dan menyambar. Perkelahian antara pengganda-peluit dengan senjata tajam dan tumpul itu berjalan kurang lebih setengah jam. Dua orang Maresose tewas di tempat.

(2005: 514)

Kutipan (11), (12) dan (13) mengandung nilai Marxisme yang hampir serupa. Ketiga kutipan tersebut kental akan nilai rasa senasib-sepenangungan. Dalam ketiga kutipan tersebut dijelaskan bahwa segerombolan orang Madura dan bukan Madura membantu Minke dan keluarga menghalau dan melawan kompeni Belanda. Nilai rasa senasib-sepenangungan ditunjukkan dalam kalimat, ” *Serombongan orang Madura, bersenjata parang dan sabit besar, clurit telah mengepung rumah kami, menyerang orang eropa dan hamba negeri yang berusaha memasuki pelataran kami.*” Segerombolan orang Madura dan bukan Madura merasa diri senasib-sepenangungan dengan Minke dan keluarga ditunjukkan dengan sikap mereka yang mau membantu melawan kompeni Belanda.

14. (m.3.14)

Asisten Residen B. Itu menyampaikan penyesalan telah mengirimkan seorang advokat yang ternyata gagal. Ia ikut berdukacita dan bersimpati pada kami. Dalam tiligramnya yang panjang ia juga menyatakan: keputusan Pengadilan Amsterdam tidak adil. Ia telah meniligram Gubernur Jendral, menyatakan akan mengundurkan diri dari jabatannya bila keputusan Pengadilan Amsterdam tetap dilaksanakan. Juga ia kirimkan tiligram protes pada Kementrian Kehakiman, dan tanpa hasil – dijawab pun tidak. Maka ia akan mengundurkan diri dan kembali ke Eropa bersama Miriam.

(2005: 524)

Kutipan (14) mengandung nilai Marxisme yang akan nilai rasa senasib-sepenangungan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Tuan Residen B merasa diri senasib-sepenangungan dengan Minke sehingga membuat dirinya membantu Minke dan keluarga. Nilai rasa senasib-sepenangungan dinyatakan

dalam kalimat, ” *Ia telah meniligram Gubernur Jendral, menyatakan akan mengundurkan diri dari jabatannya bila keputusan Pengadilan Amsterdam tetap dilaksanakan. Juga ia kirimkan tiligram protes pada Kementrian Kehakiman, dan tanpa hasil – dijawab pun tidak. Maka ia akan mengundurkan diri dan kembali ke Eropa bersama Miriam.*” Dalam kalimat tersebut sangat jelas dinyatakan bahwa Tuan Residen B benar-benar menunjukkan rasa senasib-sepenangungannya dengan Minke dan keluarga karena berani mengambil keputusan yang berisiko tinggi. Ia rela kehilangan jabatannya untuk membela hak dan keadilan bagi Minke dan keluarga.

Jadi kesimpulannya seluruh data 1 sampai dengan 14 mengandung nilai Marxisme yang lebih condong mengarah akan nilai rasa senasib-sepenanggungan. Berdasarkan hasil analisis data yang saya lakukan atas data-data diatas juga turut menampakkan dan menegaskan adanya nilai rasa senasib-sepenanggungan dari data-data tersebut. Rasa senasib-sepenanggungan dalam novel ini ditunjukkan dalam berbagai sikap, aksi, ucapan dan perbuatan yang berusaha dan berjuang menolong atau membantu sesama yang menderita guna meringankan beban. Segala macam tindakan pertolongan tersebut berdasarkan adanya nilai rasa senasib-sepenanggungan. Rasa senasib-sepenanggungan adalah suatu sikap yang baik dan begitu jelas ditampakkan dalam novel ini.

4.2.4. Nilai Marxisme (Multikulturalisme)

Marx sedang menuntut bahwa apa yang kita sebut kebudayaan bukanlah suatu kenyataan bebas tetapi tidak terpisahkan dari kondisi-kondisi kesejarahan

yang dalamnya manusia menciptakan hidup kebedaannya; hubungan antara penguasaan penindasan (eksploitasi) yang menguasai tata sosial dan ekonomi dari suatu fase sejarah manusia akan ikut ”menentukan” (bukan menyebabkan) seluruh kehidupan kebudayaan masyarakatnya (Selden, 1991: 22).

Dalam novel *Bumi Manusia* banyak ditemukan beberapa kalimat yang mengandung nilai Marxisme yang sarat akan nilai multikulturalisme. Berikut ini beberapa kalimat atau pernyataan yang penulis temukan.

1. (m.4.1)

Jadi dewi yang akan kami kunjungi adalah gadis Indo, Peranakan, Indisch.

(2005: 21)

Kutipan (1) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa dewi (Annelies) adalah seorang anak berdarah Indo. Ayahnya Herman Mellema merupakan orang Belanda sedangkan ibunya Nyai Ontosoroh merupakan orang Jawa. Dahulu kala ibunya dijual dan dipaksa menikah dengan Herman Mellema. Perkawinan campur ini merupakan sebuah sejarah yang akhirnya menentukan kehidupan kebudayaan dari keluarga tersebut dan keluarga lainnya sampai lahirnya anak mereka yang memperoleh sebutan Indo. Multikulturalisme tampak dalam kalimat ini ”*Jadi dewi yang akan kami kunjungi adalah gadis Indo, Peranakan, Indisch.*” Adanya perkawinan campur antara Belanda dan Jawa menampakkan multikulturalisme baik dalam nilai Marxisme maupun dalam novel ini. Jadi multikulturalisme tampak dari Annelies yang merupakan Indo yang dalam dirinya mengandung 2 kebudayaan yaitu Jawa dan Belanda.

2. (m.4.2)

Sebuah rumah bergaya Tiongkok berpelataran luas dan terpelihara rapi dengan pagar hidup. Pintu dan jendela depan tertutup. Catnya serba merah. Tidak menarik perasaan keindahanku. Dan siapa tahu rumah siapa dan apa itu? Rumah plesir, suhian, Babah Ah Tjong punya.

(2005: 24)

Kutipan (2) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa terdapat sentuhan budaya Tionghoa dalam novel ini. Hal ini tampak dalam kalimatnya, "*Dan siapa tahu rumah siapa dan apa itu? Rumah plesir, suhian, Babah Ah Tjong punya.*" Babah Ah Tjong adalah orang China yang sudah lama mendirikan rumah plesir di Wonokromo. Babah Ah Tjong membuka perdagangan wanita menampakkan sejarah dan kebudayaan dari banyaknya orang China yang berdagang atau membuka usaha di Indonesia dan hampir di seluruh dunia. Adanya sentuhan budaya Tionghoa menampakkan multikulturalisme baik dalam nilai Marxisme maupun dalam novel ini. Jadi multikulturalisme tampak dari pesinggungan budaya Tionghoa dengan budaya Indonesia.

3. (m.4.3)

Dan segera muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasannya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.

(2005: 32)

4. (m.4.4)

Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita

Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumi – jadi aku harus tidak peduli? Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa! Kalau begini caranya tentu aku akan mengulurkan tangan lebih dahulu.

(2005: 33)

Kutipan (3) dan (4) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Nyai Ontosoroh yang asli Pribumi Jawa memiliki sikap dan kebiasaan sebaik adat Eropa dan baik dalam berbahasa Belanda. Perkawinan campur dengan Herman Mellema yang banyak mengajarkan adat-istiadat Eropa dan bahasa Belanda menjadikan dirinya berwawasan seperti layaknya orang-orang Eropa dan dapat berbahasa Belanda dengan baik. Sejarah perkawinan campur tersebut yang merupakan penentu membudayanya sifat-sifat Eropa yang luhur dalam diri Nyai Ontosoroh. Hal tersebut tampak dalam kalimat, *"Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa! Kalau begini caranya tentu aku akan mengulurkan tangan lebih dahulu."* Adanya sifat Eropa dan bahasa Belandanya yang baik dari diri Nyai Ontosoroh yang asli Jawa menampakkan multikulturalisme baik dalam nilai Marxisme maupun dalam novel ini. Jadi jelas bahwa multikulturalisme tampak dari pesinggungan antara budaya Eropa yang luhur dengan budaya Jawa dalam diri Nyai Ontosoroh.

5. (m.4.5)
"Tiba-tiba ia bertanya: Kau Islam?"
"Mengapa?"
"Supaya tak termakan babi olehmu."
"Terimakasih. Ya."

(2005: 35)

Kutipan (5) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Minke beragama Islam sedangkan Annlies Kristen. Annelies boleh makan daging babi sedangkan Minke tidak. Sejarah Islam melarang para pemeluknya untuk memakan daging babi sehingga sudah menjadi hukum yang membudaya bagi umat Islam sedangkan sejarah Kristen tidak pernah melarang pemeluknya untuk memakan daging babi. Hal tersebut tampak dalam kalimat, "*Supaya tak termakan babi olehmu.*" Adanya sentuhan agama Islam dan Kristen menampakkan multikulturalisme dari nilai Marxisme dalam novel ini. Jadi jelas terjadi persinggungan antara budaya agama Kristen dengan Islam yang menampakkan multikulturalisme.

6. (m.4.6)

"Tamuku Islam," kata Annelies dalam Jawa pada pelayannya."

(2005: 35)

Kutipan (6) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Annelies yang merupakan keturunan Indo cukup fasih berbahasa Jawa. Sejarah perkawinan campur kedua orang tuanya membuat budaya dalam dirinya sehingga akhirnya Ia menguasai bahasa kedua orang tuanya yaitu Jawa dan Belanda. Hal tersebut tampak dalam kalimat, "*Tamuku Islam,*" kata Annelies dalam Jawa pada pelayannya." Adanya sentuhan budaya Jawa dalam diri Annelies yang berketurunan Indo menampakkan multikulturalisme dari nilai Marxisme dalam novel ini.

7. (m.4.7)

”Tentang diriku, Jean, belum tentu aku mencintai gadis Wonokromo itu. Bagaimana kau tahu kau mencintai ibu May?”

(2005: 81)

Kutipan (7) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa May merupakan anak dari ayahnya yang bernama Jean Marais yang asli perancis dan ibunya yang merupakan orang Aceh. Sejarah perkawinan campur kedua orang tuanya membuat budaya dalam diri May yang merupakan Indo. Hal tersebut tampak dalam kalimat, ” *Bagaimana kau tahu kau mencintai ibu May?*” Adanya sentuhan budaya Aceh dan Perancis dalam diri May yang menjadikan dirinya Indo menampakkan multikulturalisme dari nilai Marxisme dalam novel ini.

8. (m.4.8)

Aku merasa sepenuhnya Jawa. Pada waktu ketidaktahuan dan kebodohan Jawa disinggung, aku merasa sebagai orang Eropa.

(2005: 220)

9. (m.4.9)

Sikapmu, katanya, sepenuhnya Eropa, telah terlepas dari acuan budak Jawa dari jaman kekalahan semenjak orang Eropa menginjakkan di bumi kelahiranmu.

(2005: 284)

Kutipan (8) dan (9) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Minke yang asli Pribumi Jawa memiliki sikap dan pola pikir sebaik adat Eropa. Minke adalah salah satu dari sebagian kecil Pribumi yang dapat bersekolah Di H.B.S. yang merupakan sekolah Eropa. Banyak ilmu pengetahuan Eropa yang diterima

Minke di sekolah itu. Sejarah sekolah dan didikan Eropa yang diterima Minke telah membudaya dan menjadikannya Pribumi Jawa yang berpandangan Eropa. Hal tersebut tampak dalam kalimat, ” *Sikapmu, katanya, sepenuhnya Eropa, telah terlepas dari acuan budak Jawa dari jaman kekalahan semenjak orang Eropa menginjakkan di bumi kelahiranmu.*” Adanya sifat Eropa yang luhur dalam diri Minke yang asli Jawa menampakkan multikulturalisme baik dalam nilai Marxisme maupun dalam novel ini. Jadi terjadi persinggungan budaya Eropa yang luhur dan budaya Jawa dalam diri Minke yang menampakkan multikulturalisme.

10. (m.4.10)

Dia dan mereka itu biarpun berbicara Afrikan, adalah bagsa Slameier, sebangsamu sendiri. Mard Wongs tak lain dari nama yang sudah disesuaikan dengan bahasa Afrikan. Semestinya, kiraku: Mardi Wongso. Dan bangsa Slameier tak lain dari keturunan Pribumi Jawa dan Bugis-Makassar-Madura, yang dahulu dibuang kompeni ke Afrika Selatan.

(2005: 327)

Kutipan (10) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Mard Wongs merupakan Pribumi keturunan Jawa, Bugis, Makassar dan Madura. Mard Wongs beragama Islam dan sudah lama tinggal di Afrika sehingga fasih berbahasa Afrika. Sejarah dibuangnya Mard Wongs oleh kompeni ke Afrika menentukan budaya Afrika yang melekat dalam diri Mard Wongs. Hal tersebut tampak dalam kalimat, ” *Dan bangsa Slameier tak lain dari keturunan Pribumi Jawa dan Bugis-Makassar-Madura, yang dahulu dibuang kompeni ke Afrika Selatan.*” Adanya sentuhan Afrika dalam diri Mard Wongs yang merupakan

Pribumi Jawa, Bugis, Makassar dan Madura menampakkan multikulturalisme baik dalam nilai Marxisme maupun dalam novel ini. Jadi terjadi persinggungan antara budaya Afrika dengan budaya Jawa, Bugis, Makassar dan Madura yang merupakan budaya Indonesia yang menampakkan multikulturalisme.

Jadi kesimpulannya seluruh data 1 sampai dengan 10 mengandung nilai Marxisme yang sarat atau lebih condong mengarah akan nilai multikulturalisme. Berdasarkan hasil analisis data yang saya lakukan atas data-data diatas juga turut menampakkan dan menegaskan adanya nilai multikulturalisme dari data-data tersebut. Multikulturalisme dalam novel ini ditunjukkan dengan adanya berbagai macam dan bentuk persinggungan budaya yang satu dengan budaya yang lain. Multikulturalisme dapat melahirkan atau menambah budaya baru dikarenakan adanya persinggungan antara beberapa kebudayaan tersebut.

4.2.5. Nilai Marxisme (Anti-kapitalisme atau persamaan)

Dalam teori ekonominya Marx terutama menerangkan, bagaimana pertentangan antara kelas borjuis dan proletar yang jaya melaksanakan masyarakat tanpa kelas. Perubahan dalam bangunan bawah mengakibatkan perubahan dalam bangunan atas. Bagi Marx, sastra sama dengan gejala-gejala kebudayaan lainnya mencerminkan hubungan ekonomi, sebuah karya sastra hanya dapat dimengerti kalau itu dikaitkan dengan hubungan-hubungan tersebut (Saraswati, 2003: 38).

Dalam novel *Bumi Manusia* banyak ditemukan beberapa kalimat yang mengandung nilai Marxisme yang sarat akan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Berikut ini beberapa kalimat atau pernyataan yang penulis temukan.

1. (m.5.1)

Apakah dua pemuda itu sedang bermain mata memaksa aku untuk minta maaf? Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula? Puh! Mengapa aku harus melakukannya? Tidak!

(2005: 30)

Kutipan (1) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Minke yang Pribumi dan tidak mempunyai nama keluarga merasa dilecehkan oleh kedua temanya. Minke pun tidak berniat untuk meminta maaf karena hal tersebut. Minke sama sekali tidak merasa bersalah dan tidak merasa sebagai manusia rendah yang terhina atas statusnya. Ia merasa memiliki hak, kewajiban dan martabat sama dengan kedua temanya yang orang Indo tersebut. Hal tersebut tampak dalam kalimat, " *Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula? Puh! Mengapa aku harus melakukannya? Tidak!*" Keberanian dan semangat yang terdapat dalam diri Minke untuk menolak merendahkan diri tersebut menampakkan nilai anti-kapitalisme.

2. (m.5.2)

"Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk. Dia mau menguasai seluruh perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya, termasuk Mama dan aku."

(2005: 97)

Kutipan (2) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai anti-

kapitalisme atau persamaan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Nyai Ontosoroh yang Pribumi dengan berani dan tegas menolak tunduk pada Robert Mellema. Ia merasa memiliki hak dan martabat sama dengan anaknya yang ketrunan Indo tersebut. Hal tersebut tampak dalam kalimat, "*Mama menolak tunduk.*" Keberanian dan semangat yang terdapat dalam diri Nyai Ontosoroh untuk menolak tunduk pada perintah anaknya yang berketurunan Indo tersebut menampakkan nilai anti-kapitalisme.

3. (m.5.3)

Sembah – pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! Sampai sedatar tanah kalau mungkin! Uh, anak-cucuku tak kurelakan menjalani kehinaan ini.

(2005: 182)

Kutipan (3) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Minke yang Pribumi Jawa merasa begitu terhina dengan adat Jawa. Minke diminta untuk menghadap raja yang sebenarnya ayahnya sendiri dengan adat Jawa. Minke diminta membungkuk, menunduk, mengangkat sembah dan merangkak dalam menghadap raja. Ia merasa begitu kesal dan terhina melakukan semua hal itu. Ia merasa memiliki hak, kewajiban dan martabat sama dengan raja tersebut sehingga Ia begitu memberontak dalam hati ketika dipaksa melakukan hal tersebut. Hal tersebut tampak dalam kalimat, "*Sembah – pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! Sampai sedatar tanah kalau mungkin! Uh, anak-cucuku tak kurelakan menjalani kehinaan ini.*" Pemberontakan yang terdapat dalam diri Minke untuk menolak merendahkan diri tersebut menampakkan nilai anti-kapitalisme.

4. (m.5.4)

Ia mengharapkan, juga kami berdua, kau kelak duduk setingkat dengan orang Eropa, bersama-sama memajukan bangsa dan negeri ini, sahabat.

(2005: 286)

Kutipan (4) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Sarah, Miriam dan ayahnya begitu mengharapkan Minke dapat memajukan bangsanya sehingga nantinya diharapkan Pribumi sejajar dengan Eropa. Mereka begitu memotivasi Minke agar berusaha sekeras mungkin memajukan bangsanya. Hal tersebut tampak dalam kalimat, ” *Ia mengharapkan, juga kami berdua, kau kelak duduk setingkat dengan orang Eropa, bersama-sama memajukan bangsa dan negeri ini, sahabat.*” Motivasi yang kuat dari Sarah, Miriam dan ayahnya kepada Minke untuk mensejajarkan Pribumi dan Eropa agar Pribumi tidak lagi terbelakang serta tertindas tersebut menampakkan nilai anti-kapitalisme.

5. (m.5.5)

Tak ada yang mati di jalanan. Dia pun dilindungi hukum Gubernur. Tak ada orang asing mati dikeroyok, hanya karena dia orang asing. Si asing juga dilindungi oleh hukum gubernemen.

(2005:330)

Kutipan (5) mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa semua orang memiliki hak dan martabat yang sama di hadapan hukum. Jadi setiap orang tidak bisa memperlakukan orang lain seenaknya hanya karena memiliki

kekuasaan, harta dan jabatan yang lebih daripada orang lain. Hal tersebut tampak dalam kalimat, ” *Tak ada yang mati di jalanan. Dia pun dilindungi hukum Gubermen. Tak ada orang asing mati dikeroyok, hanya karena dia orang asing. Si asing juga dilindungi oleh hukum gubermen.*” Penyamaraan hak, kewajiban dan martabat semua orang di hadapan hukum tersebut menampakkan nilai anti-kapitalisme.

Jadi kesimpulannya seluruh data 1 sampai dengan 5 mengandung nilai Marxisme yang lebih condong mengarah akan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Berdasarkan hasil analisis data yang saya lakukan atas data-data diatas juga turut menampakkan dan menegaskan adanya nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Anti-kapitalisme atau persamaan dalam novel ini ditunjukkan dalam berbagai sikap, aksi, ucapan dan perbuatan yang berusaha menolak keras segala-macam perlakuan sewenang-wenang para penguasa hanya karena perbedaan jabatan, harta dan kekuasaan. Anti-kapitalisme disini menuntut tegas adanya persamaan antara sesama manusia. Anti-kapitalisme adalah suatu sikap yang baik dan begitu jelas ditampakkan dalam novel ini.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data Penelitian

Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel sebagai periode pergerakan perjuangan di mana minke sebagai pribumi semampu mungkin keluar dari belenggu penindasan dan ketidakadilan. Pemberotakan dan perjuangan yang dilakukan Minke, Nyai Ontosoroh dan kawan-kawan untuk memperoleh keadilan merupakan perwujudan nyata nilai Marxisme dalam novel *Bumi Manusia*. Analisis data yang dilakukan penulis diatas membahas mengenai

nilai-nilai Marxisme seperti apakah dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Nilai Marxisme merupakan suatu gerakan pemberontakan dan perjuangan untuk melepaskan diri dari penindasan dan belenggu penderitaan dengan tujuan mencapai kehidupan yang berkeadilan. Dalam nilai Marxisme ini sendiri terkandung nilai-nilai tertentu yaitu nilai perjuangan keadilan, nilai penghapusan strata sosial, nilai senasib-sepenanggungan, nilai multikulturalisme dan nilai anti-kapitalisme atau persamaan.

Di dekati secara kritis Marx memang dapat amat memperkaya pengertian kita tentang masyarakat. Marx membuka ilmu-ilmu sosial bagi pentingnya pendekatan struktural dan pentingnya analisa kelas. Marx memperlihatkan dengan meyakinkan bahwa kelas-kelas bawah hanya dapat membebaskan diri dari belenggu ketidakadilan apabila mereka memperjuangkannya (Magnis – Suseno , 1991: 69). Nilai perjuangan keadilan merupakan salah satu nilai Marxisme karena dalam nilai Marxisme terdapat pemberontakan yang dilakukan oleh para pejuangngnya guna memperjuangkan keadilan. Perjuangan keadilan merupakan sebuah usaha keras yang dilakukan oleh 1 orang atau lebih untuk melepaskan diri dari penderitaan supaya tercapai keadilan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat 16 kutipan yang mengadung nilai Marxisme yang kental akan nilai perjuangan keadilan. Perjuangan keadilan dalam novel *Bumi Manusia* ini ditunjukkan dalam berbagai sikap, aksi, tindakan, pemberontakan dan perjuangan guna memperoleh hak sehingga tercapailah keadilan dan kebenaran.

Menurut Lifebvre (1956: 10), Marxisme ditafsirkan sebagai suatu faham yang

menyangkal adanya tingkat kederajatan luar daripada manusia tetapi sebaliknya Marxisme tidak mengujikan dirinya seperti dikehendaki oleh faham individualisme dalam kesadaran manusia dan dalam pemeriksaan tentang kesadaran yang diasingkan itu. Ia menginsafkan dirinya akan kenyataan-kenyataan yang timbul dari pemeriksaan tentang kesadaran manusia. Nilai penghapusan strata sosial merupakan salah satu nilai Marxisme karena dalam nilai Marxisme terdapat unsur penghapusan kederajatan luar manusia agar seluruh manusia memiliki derajat yang sama baik dimata hukum maupun khalayak ramai tanpa memperhatikan jabatan, kekuasaan dan harta yang dimilikinya. Penghapusan strata sosial merupakan suatu sikap yang mau memperlakukan semua orang dengan baik, adil dan merata tanpa memandang jabatan, kekuasaan dan harta mereka. Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat 4 kutipan yang mengadung nilai Marxisme yang kental akan nilai penghapusan strata sosial. Penghapusan strata sosial dalam novel ini ditunjukkan dalam berbagai sikap, aksi, ucapan dan perbuatan yang cenderung dan berusaha menghapuskan kederajatan luar dari diri manusia atau strata sosial.

Di belakang seluruh pekerjaan Marx, tersimpul perasaan yang mendalam terhadap penderitaan kaum proletar. Yang mendorongnya adalah keinginan untuk melepaskan kaum proletar itu dari penghisapan, kemelaratan dan perang. Perjuangannya adalah perjuangan untuk masyarakat, dimana pribadi manusia kembali menerima penghargaan dan kemerdekaannya, dimana manusia mendapat hidup yang layak kembali sebagai manusia. Dengan segala pekerjaannya yang berpengetahuan itu dia mau mengabdikan kepada kaum proletar. Teorinya adalah teori untuk berbuat (Hulsebos, 1955: 19). Nilai rasa senasib-sepenanggungan

merupakan salah satu nilai Marxisme karena dalam nilai Marxisme terdapat unsur sependeraan atau seperjuangan dalam menghadapi suatu persoalan tertentu. Rasa senasib-sepenanggungan merupakan perasaan iba terhadap sesama yang menderita kemudian dapat menggugah hati untuk mau menolong dan membebaskan sesama dari belenggu penderitaan. Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat 14 kutipan yang mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai rasa senasib-sepenanggungan. Rasa senasib-sepenanggungan dalam novel ini ditunjukkan dalam berbagai sikap, aksi, ucapan dan perbuatan yang berusaha dan berjuang menolong atau membantu sesama yang menderita guna meringankan beban. Segala macam tindakan pertolongan tersebut berdasarkan adanya nilai rasa senasib-sepenanggungan.

Marx sedang menuntut bahwa apa yang kita sebut kebudayaan bukanlah suatu kenyataan bebas tetapi tidak terpisahkan dari kondisi-kondisi kesejarahan yang dalamnya manusia menciptakan hidup kebedaannya; hubungan antara penguasaan penindasan (eksploitasi) yang menguasai tata sosial dan ekonomi dari suatu fase sejarah manusia akan ikut "menentukan" (bukan menyebabkan) seluruh kehidupan kebudayaan masyarakatnya (Selden, 1991: 22). Nilai multikulturalisme merupakan salah satu nilai Marxisme karena dalam nilai Marxisme terdapat unsur kebudayaan yang menyatakan bahwa suatu kebudayaan bukanlah suatu kenyataan bebas melainkan merupakan kondisi yang tidak terpisahkan dari sejarah kehidupan manusia. Multikulturalisme merupakan pesinggungan dari satu budaya dengan budaya yang lain yang terjadi pada diri seseorang ataupun suatu masyarakat. Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat 10 kutipan yang mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai multikulturalisme. Multikulturalisme dalam novel ini

ditunjukkan dengan adanya berbagai macam dan bentuk persinggungan budaya yang satu dengan budaya yang lain. Multikulturalisme dapat melahirkan atau menambah budaya baru dikarenakan adanya persinggungan antara beberapa kebudayaan tersebut.

Dalam teori ekonominya Marx terutama menerangkan, bagaimana pertentangan antara kelas borjuis dan proletar yang jaya melaksanakan masyarakat tanpa kelas. Perubahan dalam bangunan bawah mengakibatkan perubahan dalam bangunan atas. Bagi Marx, sastra sama dengan gejala-gejala kebudayaan lainnya mencerminkan hubungan ekonomi, sebuah karya sastra hanya dapat dimengerti kalau itu dikaitkan dengan hubungan-hubungan tersebut (Saraswati, 2003: 38). Nilai anti-kapitalisme atau persamaan merupakan salah satu nilai Marxisme karena dalam nilai Marxisme terdapat unsur penyamarataan atau persamaan yang dimana mengharapkan suatu keadaan masyarakat tanpa kelas. Anti-kapitalisme atau persamaan merupakan suatu sikap yang menentang adanya kesenjangan sosial pada masyarakat kapitalis yang menyebabkan adanya orang kaya dan berkuasa yang menindas orang miskin. Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat 5 kutipan yang mengandung nilai Marxisme yang kental akan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Anti-kapitalisme atau persamaan dalam novel ini ditunjukkan dalam berbagai sikap, aksi, ucapan dan perbuatan yang berusaha menolak keras segala-macam perlakuan sewenang-wenang para penguasa hanya karena perbedaan jabatan, harta dan kekuasaan. Anti-kapitalisme disini menuntut tegas adanya persamaan antara sesama manusia.

Novel *Bumi Manusia* merupakan gambaran Indonesia pada abad-20. Pada

abad ke-20, di Indonesia terjadi begitu banyak aksi-aksi pemberontakan untuk memperjuangkan keadilan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Novel *Bumi Manusia* menggambarkan perjuangan anak bangsa untuk menuntut keadilan. Novel *Bumi Manusia* merupakan gambaran perjuangan anak pribumi yaitu Minke. Minke merupakan cerminan dari Raden Mas Adhi Soerjo.

Minke merupakan pencerminan dari Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, seorang Jawa yang memulai organisasi kepentingan pribumi yang pertama, adalah orang yang berbenturan dengan kekuasaan kolonial karena politis tidak cukup memenuhi aspirasi-aspirasi nasionalisnya. TAS merupakan pendiri koran Melayu yang pertama. Lebih dari itu, ia sendiri banyak menulis di koran itu dengan singkatan TAS (Boef dan Snoek, 2008: 81-82).

Seperti diketahui, Raden Mas Tirta Adhi Soerjo kemudian menjadi protipe tokoh Minke dalam tetralogi Karya Buru. Inilah antara lain yang dimaksud sebagai "transformasi fakta-fakta ke dalam fiksi". Biografi Adhi Soerjo sebagai kenyataan hulu, melalui kreatifitas Pramoedya sebagai pengarang, telah terwujud kembali sebagai kenyataan hilir dalam diri tokoh Minke (Kurniawan, 2002: 125)

Novel *Bumi Manusia* mengandung nilai Marxisme yang pada dasarnya merupakan pemberontakan untuk memperjuangkan keadilan. Agaknya kita semua sudah disadarkan bahwa Marxisme tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang jahat, kejam atau negatif karena dasar dari Marxisme sendiri adalah tercapainya keadilan. Penderitaan dan ketidakadilan yang terjadi membuat para rakyat memberontak guna memperjuangkan keadilan. Pramoedya Ananta Toer merupakan

tokoh yang amat memperdulikan penderitaan bangsa Indonesia dan rakyat jelata tentunya pada jaman penjajahan dan penindasan masa lampau.

Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu sastrawan yang amat jujur dan dengan tegas menuangkan semua kegelisahan, kekecewaan dan kemarahannya terhadap ketidak-adilan dan kesewenang-wenangan yang terjadi di Indonesia pada abad 20-an. Dalam novel *Bumi Manusia* ini, dengan lugas Pramoedya membongkar sejarah Indonesia masa silam dimana banyak terjadi penjajahan, penindasan serta kekerasan yang tak berkeadilan dan tak berprikemanusiaan. Pramoedya menampakkan dengan jelas berbagai bentuk pemberontakan untuk memperjuangkan hak dan keadilan setiap orang. Dalam novel *Bumi Manusia* ini, Pramoedya ingin mengajak kita semua untuk bersama-sama untuk mau memperjuangkan keadilan, menghapuskan strata sosial, memiliki perasaan senasib-sepenanggungan, menghargai multikulturalisme serta memerangi kapitalisme yang sewenang-wenang supaya tercipta penyamarataan hak dan kewajiban baik dihadapan hukum maupun khalayak ramai. Pramoedya Ananta Toer adalah pahlawan bangsa yang tidak henti-hentinya memperjuangkan nilai kebenaran, keadilan dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian diatas, agaknya kita semua dapat melihat dengan teliti bahwa Marxisme tidak sejahat atau seburuk pendapat khalayak ramai. Sebenarnya jauh di luar aksi-aksi Marxisme yang brutal, di dalamnya Marxisme mengandung nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan berkebenaran merata bagi semua orang. Tujuan dan niat positif dari dalam diri Marxisme menampakkan begitu luhurnya

nilai Marxisme. Sama halnya dengan Pramoedya Ananta Toer dalam penulisan novelnya yaitu *Bumi Manusia* yang dilarang bahkan dibakar oleh pemerintah Orde Baru tersebut dengan semangat keberanian Pramoedya Ananta Toer melukiskan jeritan hatinya secara jujur dan terbuka. Pramoedya Ananta Toer memiliki sifat kemanusiaan dan cinta sesama yang begitu kuat dan nyata sehingga membuatnya bersikap dan berbuat yang mendukung aksi Marxisme yang berkemanusiaan, berkeadilan dan berkebenaran.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis atas novel *Bumi Manusia* pada uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal.

Sebuah karya sastra dibangun oleh seorang pengarang berdasarkan permenungan terhadap realitas sosial masyarakat tempat pengarang itu hidup. Persoalan yang terjadi dalam masyarakat pada jaman itu menjadi bagian dari pribadi pengarang dan dapat dibaca dalam karya-karya sastranya. Marxisme merupakan salah satu nilai yang sarat akan realitas sosial sewaktu Pramoedya Ananta Toer hidup. Pramoedya Ananta Toer melukiskan jeritan hatinya dalam novel *Bumi Manusia* yang banyak mengandung nilai Marxisme.

Pramoedya Ananta Toer sewaktu muda adalah seorang aktivis nasionalis yang tergabung dalam Lekra. Seperti uraian pada landasan teori menyatakan bahwa Lekra merupakan bagian dari PKI yang berguna sekali dalam kampanye propaganda PKI. Meskipun demikian Pramoedya Ananta Toer dalam hubungannya dengan Marxisme selalu berpihak pada keadilan, kebenaran dan kemanusiaan.

Marxisme mengandung nilai perjuangan keadilan, nilai penghapusan strata sosial, nilai rasa senasib-sepenanggungan, nilai multikulturalisme dan nilai anti kapitalisme atau persamaan. Perjuangan keadilan tergolong Marxisme karena didalamnya terkandung suatu usaha pemberontakan besar-besaran yang dilakukan satu atau lebih orang guna memperjuangkan keadilan. Penghapusan strata sosial

tergolong Marxisme karena didalamnya terkandung usaha menghapuskan strata sosial atau tingkat kederajatan luar dai diri manusia agar semua orang mendapat perlakuan dan hak yang sama baik di depan hukum maupun di masyarakat luas. Perasaan senasib-sepenangungan tergolong Marxisme karena didalamnya mengandung rasa sepenenderitaan dalam diri seseorang yang nantinya mendorong orang tersebut untuk menolong sesamanya agar terbebas dari pendeitaan. Multikulturalisme tergolong Marxisme karena di dalamnya terkandung adanya persinggungan dari beberapa kebudayaan. Anti-kapitalisme atau persamaan tergolong Marxisme karena didalamnya terkandung semangat untuk memerangi adanya kekuasaan yang sewenang-wenang terhadap kaum miskin. Perjuangan keadilan, penghapusan strata sosial, perasaan senasib-sepenangungan, multikulturalisme dan anti-kapitalisme atau persamaan merupakan cerminan nilai Marxisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*. Novel *Bumi Manusia* berhubungan erat dengan latar belakang kehidupan Pramoedya Ananta Toer yang dekat dengan Marxisme dalam usaha penegakan keadilan. Marxisme merupakan pemberontakan guna memperjuangkan keadilan, kebenaran dan kemanusiaan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian dari segi sastra yang telah penulis lakukan baru meliputi nilai Marxisme. Ada banyak nilai lain yang dapat diteliti lebih lanjut dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini. Penelitian sastra dengan memasalahkan nilai Feminisme dapat menjadi penelitian yang menarik untuk

dilakukan. Dengan demikian kajian mengenai novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini akan semakin lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. 1965. *Sosialisme Indonesia*. Malang: Yayasan Prapanca
- Agung, I Gusti Ngurah. 1992. *Metode Penelitian Sosial: Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barry, Peter. 2010. *Beginning theory*. Terjemahan Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra
- Boef, August Hans den dan Kees Snoek. 2008. *Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir*. Terjemahan Koesalah Soebagyo Toer dan Kees Snoek. Jakarta: Komunitas Bambu
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Terjemahan Roza Muliati. Yogyakarta: Sumbu
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2007. Bandung: Titian Ilmu.
- Februana, Ngarto. 1994. *Konflik Sosial dan Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Gadjah Mada
- Fokkema, D. W. dan Elrud Kunne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terjemahan J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta: Gramedia

_____. 1989. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Gramedia

Hulsebos, J. 1955. *Komunisme: Pengaduan, janji atau Ancaman?*. Terjemahan S. K. Bonar. Jakarta: Pembangunan

Jefferson, Ann dan David Robey. 1988. *Teori Kesusasteraan Moden*. Terjemahan Mokhtar Ahmad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia

Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Relisme Sosialis*. Yogyakarta: Jendela

Kusumawangi, pranindita. 2009. *Pengaruh Marxisme dalam Pemikiran Marhaenisme Soekarno*. Skripsi. Lampung: Sosial dan Plotik, Universitas Negeri Lampung

Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. 2008. *Hegemoni Dan Strategi Sosialis: pos Marxisme dan Gerakan Sosial Baru*. Terjemahan Eko Prasetyo Darmawan. Yogyakarta: Resist Book

Lifebvre, Henri. 1956. *Marxisme*. Terjemahan Sjaukat Djajaningrat. Jakarta: P. T. Pustaka Rakyat

Luxemburg dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Intermedia

Magnis – Suseno, Franz. 1991. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saksono, Ign. Gatut. 2008. *Marhaenisme bung Karno: Marxisme Ala Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pemahaman Awal)*. Malang: Bayu Media dan UMM Press

Selden, Ramlan. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Soekito, Wiratmo. 1984. *Kesusastraan Dan kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Arus

Suroso, dkk. 2009. *Krtik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmantera Publishing

Townshend, Jules. 2003. *Politik Marxisme*. Terjemahan Ferdinand M. Fuad. Yogyakarta: Jendela

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia



LAMPIRAN

1. Data Buku

Judul	: <i>Bumi Manusia</i>
Pengarang	: Pramoedya Ananta Toer
Penerbit	: Lentera Dipantara
Tahun Terbit	: 2005
Tempat Terbit	: Jakarta
Jumlah Halaman	: 538 Halaman

2. Sinopsis *Bumi Manusia*

Minke adalah anak seorang anak Bupati besar di pulau Jawa pada waktu itu. Minke merupakan salah satu siswa di H.B.S., sebuah sekolah ternama yang mayoritas murid-muridnya adalah orang berkulit putih keturunan indo. Sebagai seorang pribumi, prestasi Minke di H.B.S. sangat membanggakan, bahkan menjadi juara umum cabang Surabaya.

Minke mempunyai seorang teman dengan indo bernama Robert Suurhof. Suatu hari Robert Suurhof mengajak Minke ke rumah temannya yang terletak di Wonokromo. Minke pun diperkenalkan dengan seisi rumah itu—Nyai Ontosoroh, Robert Mellema, dan Annelies Mellema. Nyai Ontosoroh awalnya adalah gundik Tuan Mellema. Robert dan Annelies adalah anak-anak Nyai Ontosoroh dan Tuan Mellema. Setelah Tuan Mellema kehilangan akal sehatnya, Nyai Ontosoroh yang menggantikan posisi Tuan Mellema memimpin perusahaan.

Sebenarnya niat Robert Suurhof mengajak Minke ke sana agar temannya itu memperoleh perlakuan yang memalukan dari keluarga Mellema. Namun ternyata yang terjadi adalah kebalikannya. Tidak hanya mendapat perlakuan yang sangat baik dari Nyai Ontosoroh, Minke pun mendapat perhatian yang sangat khusus dari Annelies, perempuan yang disukai oleh Suurhof.

Hubungan Minke dengan Nyai Ontosoroh dan Annelies semakin lama semakin dekat. Bahkan, Minke dan Annelies saling jatuh cinta. Cinta Annelies begitu mendalam sampai-sampai ia jatuh sakit hanya karena Minke agak lama tak mengunjunginya di Wonokromo. Hubungan ini menimbulkan kontroversi yang begitu hebat, mulai dari pihak sekolah, teman-teman Minke, Robert Mellema sampai keluarga Minke.

Suatu pagi secara tiba-tiba, ketika Minke telah memutuskan untuk tinggal di Wonokromo, dia dijemput secara paksa oleh seorang polisi. Ternyata Minke dibawa ke tempat Bupati B, ayah kandungnya sendiri. Minke dipaksa pulang karena sudah lama tak mengirim kabar dan harus menjadi penerjemah dalam pelantikan ayahnya menjadi bupati. Minke juga diminta untuk segera memutuskan hubungan dengan Nyai Ontosoroh dan Annelies supaya Minke menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Ayahnya ingin Minke menjadi bupati juga kelak. Tapi Minke menolak karena ia hanya ingin hidup bebas, tidak diperintah maupun memerintah.

Selama berada di kampung halamannya, Minke tak dapat berhubungan dengan Nyai Ontosoroh dan Annelies. Ternyata Annelies sakit keras karena rindu

pada Minke. Akhirnya Annelies sembuh dan Minke pun segera menikahinya. Tak lama setelah itu, ada yang mencoba untuk membunuh Minke. Pengejaran terhadap pelakunya membuat Minke dan Darsam menemukan mayat Tuan Mellema yang telah kaku di rumah babah Ah Tjong, tetangga mereka. Tuan Mellema tewas akibat keracunan. Kasus ini sampai ke pengadilan sampai akhirnya babah Ah Tjong dinyatakan bersalah dan di penjara.

Masalah mereka tidak berakhir sampai di situ saja. Anak Tuan Mellema dari istri yang sah menggugat harta warisannya dan meminta hak wali atas Annelies yang masih di bawah umur. Pengadilan memutuskan Annelies harus pergi ke Belanda dan pernikahannya dengan Minke dianggap tidak sah.

Annelies jatuh sakit sampai-sampai ia menjadi seperti mayat hidup. Dokter keluarga pun tidak dapat menyembuhkannya lagi. Minke dan Nyai Ontosoroh tetap berusaha dan berjuang supaya Annelies bisa tetap tinggal di Hindia atau paling tidak mereka bisa ikut mengantar Annelis ke Belanda.

Datanglah waktu yang ditunggu-tunggu, dalam keadaan lemah Annelies tetap dibawa menuju Belanda. Dengan amat pasrah dan terpaksa, Annelies mengikuti langkah seorang wanita yang menuntunnya berjalan menuju kereta kuda. Sebelum pergi, Annelies berkata kepada ibunya, “Aku akan pergi, Ma, jangan kenangkan yang dulu-dulu. Yang sudah lewat biarlah berlalu.” Setelah itu, ia berkata kepada Minke, “Mas, kita kan pernah berbahagia bersama? Kenangkan kebahagiaan itu saja ya, Mas, jangan yang lain.” Akhirnya Nyai Ontosoroh dan Minke pun mengalami kekalahan dalam perjuangan yang keras dan hebat.

3. Daftar kutipan-kutipan yang mengandung nilai marxisme

A. Nilai Marxisme (Perjuangan Keadilan)

1. (m.1.1)

”Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya.

”Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!”

”Tutup mulut!” bentak Nyai dalam Belanda dengan suara berat dan kukuh. ”Ia tamuku.”

”Nyai!” sebut Tuan Mellema.

”Eropa gila sama dengan Pribumi gila,” sembur Nyai tetap dalam Belanda. Matanya menyala memancarkan kebencian dan kejjikan. ”Tak ada hak apa-apa kau di rumah ini. Kau tahu mana kamarmu sendiri!” Nyai menunjuk ke suatu arah.

”Kalau aku tak keras begini, Nyo-maafkan aku harus membela diri sehina ini-akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya ... perusahaannya ... semua sudah akan menjadi gembel.

(2005: 64)

2. (m.1.2)

Prasangkaku, sekali waktu ia bercerita, bahwa parang dan tombak, dan ranjau Aceh, takkan mampu menghadapi senapan dan meriam, juga keliru. Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan Kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tambahya lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, minke, dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan.

Seorang panglima aceh, Tjoet Ali, sudah kehilangan banyak kekuatan dan daerah, namun tetap dapat mempertahankan ketinggian semangat pasukannya-suatu rahasia yang tak dapat aku pecahkan. Mereka tetap bertempur, bukan hanya melawan kompeni, juga melawan kehancurannya sendiri.

(2005: 86)

3. (m.1.3)

Aku tak mengerti soal-soal itu, dan diam saja. Setelah mengetahui, kalian bisa menjadi syah hanya pada waktu perkawinan kami di depan Kantor Sipil, untuk kemudian bisa dibaptis, mulailah aku setiap hari merajuk Tuan supaya kami kawin di Kantor. Aku merajuk dan merajuk. Papamu yang murung dalam beberapa hari belakangan itu mendadak menjadi marah. Marah pertama kali dalam beberapa tahun itu. Ia tak menjawab. Juga tak pernah menerangkan sebabnya. Maka kalian tetap anak-anak tidak syah menurut hukum. Tidak pernah dibaptis pula.

(2005: 136)

4. (m.1.4)

”Jangan sentuh ini. Siapa kasih kau hak membukanya? Kau! Begini sekolahmu mengajar kau?”

Ia berdiri mendelik padaku.

”Memang sudah bukan Jawa lagi.”

”Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Tak pernah gurumu menjejarkan etika dan hal-hak perseorangan?”

”Atau memang begitu macam latihan bagi ambtenar? Menggerayangi urusan orang lain dan melanggar hak siapa saja? Apa kau tidak diajar peradaban baru? Peradaban modern? Mau jadi raja yang bisa bikin semau sendiri, raja-raja nenek-moyangmu?”

(2005: 191)

5. (m.1.5)

Dari kejauhan orang-orang mulai menonton, ingin tahu tentu: ada Pribumi berani hadapi Indo Eropa.

(2005: 277)

6. (m.1.6)

Aku telah ikut berperang di aceh, hanya karena tadinya menduga Pribumi takkan mampu melawan, maka mereka takkan melawan. Ternyata mereka melawan, dan melawan benar, tidak kepalang tangguang. Gagah-berani pula, seperti dalam banyak perang besar di Eropa. Pengalaman Aceh yang memalukan itu Minke: alat-alat perang terbaru Eropa melawan daging manusia Aceh.

(2005: 334)

7. (m.1.7)

”Justru karena itu, Tuan. Aceh sendiri tahu pasti akan kalah. Belanda juga tahu pasti akan menang. Namun, Tuan, aceh tetap juga turun ke medan-perang. Mereka berperang bukan untuk menang. Berbeda dari belanda. Sekiranya dia tahu Aceh sama kuat dengan dirinya, dia takkan berani menyerang, apalagi membuka medan-perang. Soalnya tak lain dari pertimbangan untung-rugi modal. Kalau soanya hanya menang, mengapa pula belanda tidak menyerang Luxemburg, atau Belgia, lebih dekat dan lebih kaya?”

(2005: 335)

8. (m.1.8)

Aku, Nyai Ontorsoh alias Sanikem, gundik mendiang Tuan Mellema, mempunyai pertimbangan lain dalam hubungan antara anakku dengan tamuku. Sanikem hanya seorang gundik. Dari kegundikanku lahir Annelies. Tak ada yang menggugat hubunganku dengan mendiang tuan mellema, hanya karena dia Eropa Totok. Mengapa hubungan anakku dengan Tuan Minke dipersoalkan? Hanya karena Taun Minke pribumi? Mengapa tidak disinggung hampir semua orangtua golongan indo? Antara aku dengan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah disinggung oleh hukum. Antara anakku dengan Tuan Minke ada cinta-mencintai yang sama-sama tulus. Mengapa belum ada ikatan hukum. Tanpa ada ikatan itu pun anak-anakku lahir, tak ada seorang pun yang berkeberatan. Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi seperti diriku ini. Apa pembelian ini lebih benar daripada percintaan tulus? Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau pribumi jadi ejekan, justru karena cinta tulus?

(2005: 426)

9. (m.1.9)

Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang membikin mereka jadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa Tuan-tuan menghendaki anakku juga jadi gundik?

(2005: 427)

10. (m.1.10)

Sekiranya rahasia pribadi para guru boleh ditelanjangi di hadapan sidang pengadilan, dibejejeti tanpa ampun ... Siapa bisa jamin mereka tidak lebih keropos dari pada selebihnya? Kan setiap orang punya rahasia pribadi, dibawahnya terus sampai mati? Dan jaksa, hakim yang tak kenal

ampun itu, siapa tahu juga menggundik, terbuka atau gelap? Mungkin tanpa pengawasan umum dan hukum tingkahnya jauh lebih busuk daripada Herman Mellema terhadap Sanikem.

(2005: 428)

11. (m.1.11)

Pada saat itu juga aku mengerti, kami akan kalah dan kewajiban kami hanya melawan, membela hak-hak kami, sampai tidak bisa melawan lagi – seperti bangsa Aceh di hadapan Belanda menurut cerita Jean Marais. Mama juga menunduk. Ia justru yang lebih daripada mengerti. Ia akan kehilangan semua: anak, perusahaan, jerih – payah dan milik pribadi.

(2005: 493)

12. (m.1.12)

”Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”

”Kita akan berlawan, Ma, bersama-sama.”

”Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?”

Aku tak punya sesuatu pengertian bagaimana harus melwan, apa yang dilawan, siapa dan bagaimana. Aku tak tahu alat-alat apa sarananya. Biar begitu: kita melawan!

”Berlawan, Mama, belawan. Kita melawan.”

(2005: 494)

13. (m.1.13)

”Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan”. Betapapun baiknya orang Eropa itu pada kita, toh mereka takut mengambil risiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi kalau hanya untuk kepentingan Pribumi. Kita takkan malu bila kalah.

(2005: 499)

14. (m.1.14)

S.N.v/d D. Telah memuat percakapan antara Nijman dengan Nyai: Lebih duapuluh tahun aku membanting tulang, mengembangkan, mempertahankan dan menghidupi perusahaan ini, baik dengan atau tanpa mendiang Tuan Mellema. Perusahaan ini telah kuurus lebih baik daripada

anak-anakku sendiri. Sekarang semua akan dirampas dari-padaku. Sikap, penyakit dan ketidakmampuan Tuan Mellema telah menyebabkan aku kehilangan anak-pertamaku. Sekarang seorang Mellema lain akan merampas bungsuku pula. Dengan menggunakan kekuatan Hukum Eropa orang akan menghendaki aku tertendang dari segala yang menjadi hakku dan jadi kekasihku. Kalau itu dimaksud dengan sengaja terhadap kami, aku hanya bisa berkata begini: apakah guna sekolah-sekolah didirikan kalau toh tak dapat mengajarkan mana hak mana tidak, mana benar mana tidak?

Dan percakapannya denganku ditulisnya begini:

Kami kawin atas kemauan sendiri, yang disetujui oleh orangtua pihak perempuan. Diri kami adalah kepunyaan kami sendiri, bukan milik siapa pun, setelah perbudakan secara resmi dihapus pada tahun 1860 undang-undang, sejauh yang pernah diajarkan dalam *Nederlandsch-Indische Geschiedenis*.

Dengan akan dilaksanakannya perampasan terhadap istriku daripadaku sesuai dengan keputusan Pengadilan, bertanyalah aku pada nurani Eropa: Adakah perbudakan terkutuk itu akan dihidupkan kembali? Bagaimana bisa manusia hanya ditimbang dari surat-surat resmi belaka, dan tidak dari wujudnya sebagai manusia?

(2005: 506)

15. (m.1.15)

"Baik, Mama, yang tertinggal sekarang hanya pena," dan menulishlah aku, berseru-seru, berpidato, mengeluh, meraung, mengumpat, mengerang, menghasut.

(2005: 509)

16. (m.1.16)

"Kita kalah, Ma," bisikku.

"Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya."

(2005: 534)

B. Nilai Marxisme (Penghapusan Status Sosial)

1. (m.2.1)
"Oh!" serunya pelan. "Maafkan aku." Ia terdiam sejenak. "Tak punya pun baik, " katanya kemudian. (Maksudnya tidak punya nama keluarga)
(2005:28)
2. (m.2.2)
"Mengapa pucat?" tanya Annelies seperti sedang memberi ampun. "Pribumi juga baik," katanya masih tertawa.
(2005:30)
3. (m.2.3)
"Pribumi juga baik," ulang Annelies bersungguh. Ibuku juga Pribumi-Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke," suaranya mengandung nada memerintah.
(2005:30)
4. (m.2.4)
Seorang pelayan wanita menghidangkan susucoklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan Pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indahnya kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.
(2005: 35)

C. Nilai Marxisme (Rasa Senasib-sepenanggungan)

1. (m.3.1)
Juffrouw Magda pernah bercerita tentang pengarang Multatuli dan sahabatnya, penyair-wartawan Roorda van Eysinga: mereka hidup dalam ketegangan intensif karena kepercayaan dan perjuangan intensif dan pribadi, untuk meringankan nasib bangsa-bangsa Hindia. Penindasan serba-Eropa dan serba-Pribumi sekaligus! Dalam pembuangan, untuk bangsa-bangsa Hindia yang tidak mengenal sesuatu tentang dunia, Minke, tanpa sahabat datang menengok, tanpa tangan terulur memberikan bantuan setiap katanya padat dengan ketegangan dari satu individu yang berseru-seru memperingatkan.
(2005: 281)
2. (m.3.2)
Hanya saja mereka tidak pernah bicara pada bangsamu, Cuma pada sebangsanya sendiri, yakni Belanda. Mereka minta perhatian pada Eropa agar memperlakukan bangsamu secara patut.
(2005: 284)

3. (m.3.3)

”Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai Pribumi lebih salah lagi. Kita, menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, anakku!” (itulah untuk pertama kali ia memanggil anakku, dan aku berkaca-kaca terharu mendengarnya). ” Apa kau akan lari dari kami, Nak.”

”Tidak, ma. Kita akan hadapi semua bersama-sama. Kita juga punya sahabat, ma. Dan jangan anggap minke ini kriminil, aku pinta.”

(2005: 413)

4. (m.3.4)

Jalan yang terbuka hanya ke hati mereka yang senasib, senilai, seikatan, sepenanggungan: Nyai Ontorsoroh, Annelies, jean marais, Darsam.

(2005: 428)

5. (m.3.5)

”Sudah ada tujuh pucuk surat, dua sarjana, yang telah memprotes tindakan kita memecat Minke dari sekolah kita. Ada yang mengatakan: orang ini harus dibantu, bukan dipecat, sekalipun harus ditempuh jalan khusus. Tuan Assisten Residen B. Malah telah memerlukan datang menghadap residen surabaya untuk membicarakan soal ini. Tuan Residen sendiri tak punya sesuatu pendapat, tetapi tuan asisten residen bersedia menerima perwalian atas Minke di H.B.S. ini. Ia juga akan menghadap Tuan Direktur Onderwijs, Nijverheid en Eeredients bila usahanya tidak berhasil.

(2005: 434)

6. (m.3.6)

”Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekalipun saham kita terlalu kecil intuk pembentukan itu. Pribadi luarbiasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luarbiasa seperti halnya pada Minke. Maka usulku: hendaknya dia diterima kembali sebagai siswa untuk dapat memberikan padanya dasar yang lebih kuat bagi perkembangannya di masa-masa mendatang.”

(2005: 435)

7. (m.3.7)

”Selama ini Tuan telah membantu kami dengan baik. Sekarang giliran kami membantu dengan sebaik mungkin, katanya. ”Bantuan lain, bagaimana kami harus ringankan beban Tuan dan keluarga, kami memang

tak dapat lakukan. Seluruh Staf Redaksi dan para pekerja menghargai perlawanan Tuan, dan bersimpati sepenuh dan sejujur hati pada Tuan – semula itu, seperti pipit dirundung badai, tapi toh melawan. Orang lain akan patah sebelum mencoba, Tuan Tollenaar.”

(2005: 503)

8. (m.3.8)

”Nyai, Tuan,” katanya, ”tulisan ini akan segera masuk ke kampung-kampung. Kami sewa orang untuk membacakan pada penduduk kampung. Orang akan merubung dia dan mendengarkan. Limabelas lembar khusus digarisi pensil merah telah dikirmkan pada ulama Islam terkemuka. Mereka harus ikut bicara. Malam ini juga akan kucoba mendengarkan pendapat mereka. Nyai dan Tuan takkan berdiri sendiri. Anggaphlah kommer ini sebagai sahabat keluarga dalam kesulitan.”

(2005: 504)

9. (m.3.9)

Berita sore itu, yang dimuat oleh kommer, mengabarkan datangnya ulama-ulama Islam ke Pengadilan Eropa di Surabaya, memprotes keputusan Pengadilan amsterdam dan pelaksanaannya oleh Pengadilan Surabaya. Mereka mengancam hendak membawa persoalan ini pada Mahkamah Agama Islam di Surabaya. Dan mereka diusir oleh Polisi yang didatangkan untuk keperluan itu.

(2005: 506)

10. (m.3.10)

Kommer menerjemahkan dan membagi-bagi tulisan itu pada penerbitan-penerbitan yang menyediakan ruangan.

Dan bukan tanpa hasil.

Mahkamah Agama di Surabaya mengeluarkan pernyataan: perkawinan kami syah dan dapat dipertanggungjawabkan, tidak dapat diganggu-gugat.

(2005: 509)

11. (m.3.11)

Keputusan Pengadilan Surabaya menerbitkan amarah banyak orang dan golongan. Serombongan orang Madura, bersenjata parang dan sabit besar, clurit telah mengepung rumah kami, menyerang orang eropa dan hamba negeri yang berusaha memasuki pelataran kami.

(2005: 511)

12. (m.3.12)

Dari kamar kami dapat kulihat beberapa orang Madura menyerampangkan arit-besarnya pada kaki-kaki kuda. Dua buah kereta

lepas dari kekangan, memasuki taman, tercebur ke dalam kolam angsa. Dari kereta-kereta yang berhasil dapat dihentikan orang berseragam dan berkabin melompat turun, menghalau orang-orang Madura. Yang dihalau tak sudi meninggalkan pelataran. Pertempuran terjadi.

Dari tempatku kulihat dua orang agen rubuh bermandi darah. Komendan Veldpolitie, seorang Totok, memaki-maki anakbuahnya yang meletuskan senapan. Sebongkah batu melayang di udara dan mengenai pelipisnya. Dia terhuyung-huyung, jatuh, tak bangun lagi. Seorang Belanda hitam, yang nampaknya menggantikan kedudukannya, berteriak memberi perintah untuk menghalau lebih keras. Lengannya terbatat parang dan secepat kilat bajunya menjadi coklat. Dengungan orang-orang Madura yang menyerukan kebesaran Tuhan tak terkirakan seramnya. Tapi pada akhirnya mereka terhalau dan melarikan diri ke segala penjuru yang mungkin.

(2005: 512)

13. (m.3.13)

Dari jendela kulihat topi bambu mereka yang hijau daun dengan lencana singa dari kuningan mengkilat turun-naik di tengah-tengah rombongan penyerbu baru. Peluit mereka ramai menjerit-jerit dan pengganda mereka berputar, menghantam dan menetak, menyerampang dan menyambar. Perkelahian antara pengganda-peluit dengan senjata tajam

dan tumpul itu berjalan kurang lebih setengah jam. Dua orang Maresose tewas di tempat.

(2005: 514)

14. (m.3.14)

Asisten Residen B. Itu menyampaikan penyesalan telah mengirimkan seorang advokat yang ternyata gagal. Ia ikut berdukacita dan bersimpati pada kami. Dalam tiligramnya yang panjang ia juga menyatakan: keputusan Pengadilan Amsterdam tidak adil. Ia telah meniligram Gubernur Jendral, menyatakan akan mengundurkan diri dari jabatannya bila keputusan Pengadilan Amsterdam tetap dilaksanakan. Juga ia kirimkan tiligram protes pada Kementrian Kehakiman, dan tanpa hasil – dijawab pun tidak. Maka ia akan mengundurkan diri dan kembali ke Eropa bersama Miriam.

(2005: 524)

D. Nilai Marxisme (Multikulturalisme)

1. (m.4.1)

Jadi dewi yang akan kami kunjungi adalah gadis Indo, Peranakan, Indisch.

(2005: 21)

2. (m.4.2)

Sebuah rumah bergaya Tiongkok berpelataran luas dan terpelihara rapi dengan pagar hidup. Pintu dan jendela depan tertutup. Catnya serba merah. Tidak menarik perasaan keindahanku. Dan siapa tahu rumah siapa dan apa itu? Rumah plesir, suhian, Babah Ah Tjong punya.

(2005: 24)

3. (m.4.3)

Dan segera muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasannya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.

(2005: 32)

4. (m.4.4)

Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumi – jadi aku harus tidak peduli? Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa! Kalau begini caranya tentu aku akan mengulurkan tangan lebih dahulu.

(2005: 33)

5. (m.4.5)

”Tiba-tiba ia bertanya: Kau Islam?”

”Mengapa?”

”Supaya tak termakan babi olehmu.”

”Terimakasih. Ya.”

(2005: 35)

6. (m.4.6)

”Tamuku Islam,” kata Annelies dalam Jawa pada pelayannya.”

(2005: 35)

7. (m.4.7)
”Tentang diriku, Jean, belum tentu aku mencintai gadis Wonokromo itu. Bagaimana kau tahu kau mencintai ibu May?”
(2005: 81)
8. (m.4.8)
Aku merasa sepenuhnya Jawa. Pada waktu ketidaktahuan dan kebodohan Jawa disinggung, aku merasa sebagai orang Eropa.
(2005: 220)
9. (m.4.9)
Sikapmu, katanya, sepenuhnya Eropa, telah terlepas dari acuan budak Jawa dari jaman kekalahan semenjak orang Eropa menginjakkan di bumi kelahiranmu.
(2005: 284)
10. (m.4.10)
Dia dan mereka itu biarpun berbicara Afrikan, adalah bagsa Slameier, sebangsamu sendiri. Mard Wongs tak lain dari nama yang sudah disesuaikan dengan bahasa Afrikan. Semestinya, kiraku: Mardi Wongso. Dan bangsa Slameier tak lain dari keturunan Pribumi Jawa dan Bugis-Makassar-Madura, yang dahulu dibuang kompeni ke Afrika Selatan.
(2005: 327)

E. Nilai Marxisme (Anti-kapitalisme atau persamaan)

1. (m.5.1)
Apakah dua pemuda itu sedang bermain mata memaksa aku untuk minta maaf? Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula? Puh! Mengapa aku harus melakukannya? Tidak!
(2005: 30)
2. (m.5.2)
”Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk. Dia mau menguasai seluruh perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya, termasuk Mama dan aku.”
(2005: 97)
3. (m.5.3)
Sembah – pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! Sampai sedatar tanah kalau mungkin! Uh, anak-cucuku tak kurelakan menjalani kehinaan ini.
(2005: 182)

4. (m.5.4)

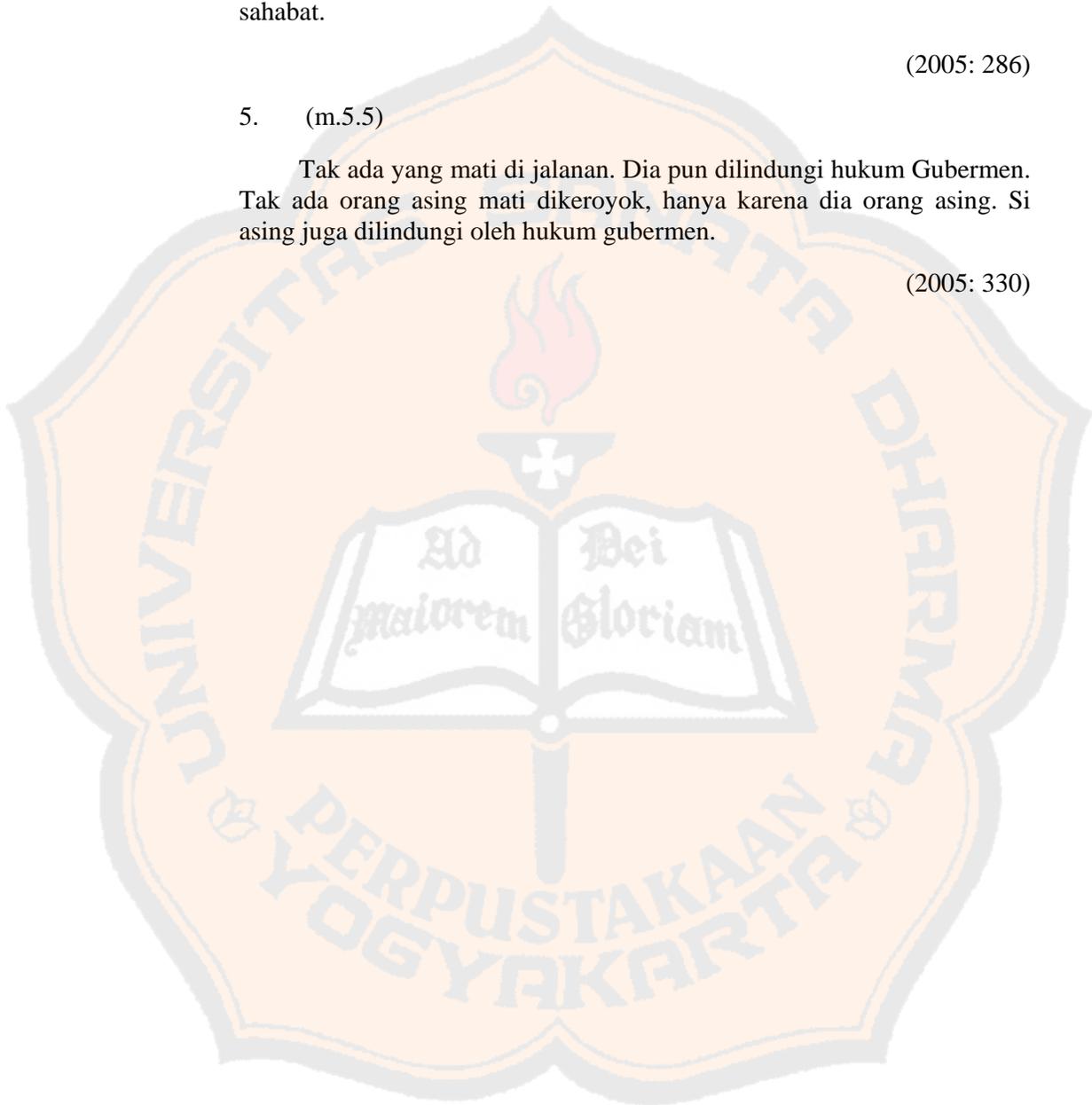
Ia mengharapkan, juga kami berdua, kau kelak duduk setingkat dengan orang Eropa, bersama-sama memajukan bangsa dan negeri ini, sahabat.

(2005: 286)

5. (m.5.5)

Tak ada yang mati di jalanan. Dia pun dilindungi hukum Gubernur. Tak ada orang asing mati dikeroyok, hanya karena dia orang asing. Si asing juga dilindungi oleh hukum gubernemen.

(2005: 330)





BIODATA PENULIS

Novalin Donna Ekawati Rumbiak lahir di Jakarta, 2 November 1988. Penulis masuk Sekolah Dasar 1994 dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2000 terdaftar sebagai siswi SMP Katholik Santo Thomas Madura. Pada tahun 2003 melanjutkan studi ke SMA Sang Timur Yogyakarta dan lulus pada tahun 2006. Sejak tahun 2006 hingga saat ini terdaftar sebagai mahasiswi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Selama menempuh studi di Universitas Sanata Dharma, penulis aktif di berbagai kegiatan kampus, yaitu UKM NATAS. Selain aktif di unit kegiatan mahasiswa tersebut, penulis juga beberapa kali menjabat sebagai panitia dalam berbagai acara yang diadakan oleh prodi PBSID.